

**NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM WAYANG KULIT
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**(Telaah Video Lakon Semar Mbangun Kahyangan
Sanggit Ki Warseno Slenk)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:

TAUFIK HIDAYAT

NIM. 16410003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Taufik Hidayat

NIM : 16410003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 7 Februari 2020

Yang Menyatakan,

The image shows a 6000 Indonesian postage stamp (PETERAI TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'PETERAI TEMPEL', 'EADD3AHF237688719', '6000', and 'ENAM RIBURUPIAH'. The signature is in blue ink and appears to be 'Taufik Hidayat'.

Taufik Hidayat

NIM. 16410003

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Taufik Hidayat
NIM : 16410003
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Moral dalam Wayang Kulit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah video lakon Semar Mbangun Kayangan *sanggir* Ki Warseno Slenk)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Februari 2020

Pembimbing



Dr. Nur Saidah, M. Ag
NIP. 19750211 200501 2 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-224/Un.02/DT/PP.05.3/2/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM WAYANG KULIT
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Telaah Video Lakon Semar Mbangun Kahyangan Sanggit Ki Warseno Slenk)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Taufik Hidayat

NIM : 16410003

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 17 Februari 2020

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Nur Saidah, M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

Penguji I

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

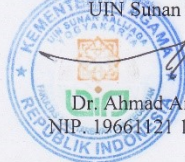
Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta, 24 FEB 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

MOTTO

أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

*“Perhatikan apa yang dikatakan, jangan memperhatikan
siapa yang berkata”
(Ali bin Abi Thalib)*

*Tutur bener puniku,
Sayektine apantes tiniru.
Nadyan metu saking wong sudra papeki.
Lamun becik nggone muruk,
Iku pantes sira anggo.
(ajaran yang benar itu,
benar-benar sepantasnya diikuti.*

Meskipun berasal dari orang yang rendah derajatnya.
Namun jika baik dalam mengajarkan,
maka itu pantas kamu amalkan.)¹

*(Pada (bait) ke-27, pupuh ke-3 Gambuh, Serat Wulangreh
karya SISK Susuhunan Paku Buwana IV)*

¹ Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), hal. 64.

ABSTRAK

TAUFIK HIDAYAT. Nilai Pendidikan Moral dalam Wayang Kulit dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (telaah video lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk). **Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2020.**

Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya perilaku menyimpang di setiap lini lapisan masyarakat bangsa Indonesia menunjukkan adanya degradasi moral. Hal ini yang harus segera ditindaklanjuti, karena moralitas akan menentukan nasib bangsa. Banyak nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia yang termuat dalam kebudayaan, salah satunya yang termuat dalam wayang kulit. Wayang kulit telah ditetapkan oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 di Paris, Perancis sebagai *A Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (“Karya-karya agung lisan dan tak benda warisan manusia”). Banyak nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai luhur tersebut sudah teruji keampuhannya dari generasi ke generasi untuk membangun moral bangsa ini. Oleh karena itu, peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisis wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah deskripsi pagelaran wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk, apa saja nilai pendidikan moral di dalamnya serta bagaimana relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian gabungan yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mentranskrip video pewayangan lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk. Peneliti juga

melakukan wawancara dengan teknik wawancara semi struktur kepada Ki Warseno Slenk selaku pelaku. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lakon Semar Mbangun Kahyangan merupakan lakon *carangan* yang di-*sanggit* oleh Ki Warseno Slenk, lakon ini di-*sanggit* mempunyai maksud bahwa seorang Semar akan membangun kejiwaan para *kawula* dan *pepunden*-nya. Dalam lakon ini banyak mengandung nilai pendidikan moral, baik yang moral yang terpuji maupun tercela. Moral yang terpuji di antaranya: religius, adil, demokratis, mandiri, peduli sosial, syukur, jujur, dan menghargai orang lain. Adapun moral yang tercela di antaranya: marah (*ghadab*), dengki (*hasad*), sombong (*takabbur*), dan membunuh. Terdapat relevansi antara nilai pendidikan moral dalam lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk dengan pendidikan agama Islam, di antara relevansinya terdapat dalam beberapa komponen pendidikan, yakni tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, metode pendidikan.

Kata Kunci: nilai pendidikan moral, wayang kulit, Semar Mbangun Kahyangan, Pendidikan Agama Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ

الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah, serta pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menjadi suri tauladan dengan menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang nilai pendidikan moral dalam wayang kulit yang difokuskan pada lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Klajaga Yogyakarta,

2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Ibu Dr. Nur Saidah, M. Ag., selaku Pembimbing Skripsi,
4. Bapak Dr. H. Tasman, M. A., selaku Penasihat Akademik,
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
6. Ir. H. Warseno yang berkenan membagikan pengalaman serta berkenan menjadi objek dalam penelitian,
7. Kedua Orangtuaku, yang tak jemu-jemunya memanjatkan do'a untuk kesuksesan anak-anaknya.
8. Untuk saudara-saudaraku tersayang, Marliyah (kakak) dan Purwanto (kakak ipar), dan Widuri (adik), serta keponakan-keponakanku Arfan Adhi Nugroho dan Alta Ridla Firza Arbani atas segala dukungan dan motivasinya serta do'a-do'a yang tulus,
9. Keluarga Besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, atas pendidikan dan pengalaman yang luar biasa,
10. Keluarga Besar Anom *Family* dan Mitro Sarwan, terlebih kakak sepupuku, Anggit Hany Fitrianto, S.Pd.,

yang selalu *men-support* dan memotivasi serta memberikan do'a dengan tulus,

11. Teman-teman sekaligus keluarga Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 “al-uswah”, atas kebersamaan tiga tahunnya, semoga kita akan senantiasa menjadi keluarga sampai akhir hayat,
12. Teman-teman sekaligus keluarga futsal “Muntasir & Muntasiroh, Futsal UIN Jogja, Barokah Do’a Ibu, dan SFC Planet Academy” yang mengajarkan arti kekeluargaan, kesetiakawanan, dan kerja keras.
13. Keluarga staff dan ex-staff dan mentor Lamperan FITK yang telah memberikan pengalaman akan pentingnya teknologi dan memberikan pengalaman kekeluargaan serta keorganisasian, semoga bisa bermanfaat sampai akhir hayat,
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 6 Februari 2020

Penyusun,

Taufik Hidayat

NIM. 16410003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR..	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Landasan Teori.....	19
F. Metode Penelitian	46
G. Sistematika Pembahasan	55
BAB II GAMBARAN UMUM WAYANG KULIT LAKON SEMAR MBANGUN KAHYANGAN <i>SANGGIT</i> KI WARSENO SLENK.....	57
A. WAYANG KULIT	57

1. Pengertian Wayang	57
2. Sejarah Wayang Kulit	58
3. Manfaat Wayang Kulit	66
B. PROFIL KI WARSENO SLENK	72
1. Biografi Ki Warseno Slenk.....	72
2. Gaya Pakeliran Ki Warseno Slenk	74
3. Hal menarik dari Ki Warseno Slenk.....	75
C. LAKON SEMAR MBANGUN KAHYANGAN	76
1. Latar Belakang dan Tujuan Lakon Semar Mbangun Kahyangan	76
2. Karakteristik Tokoh Wayang Kulit	78
3. Sekilas gambaran Lakon Semar Mbangun Kahyangan	78

BAB III Nilai Pendidikan Moral Dalam Wayang Kulit Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Lakon Semar Mbangun Kahyangan <i>Sanggit</i> Ki Warseno Slenk)	83
A. Deskripsi Lakon Semar Mbangun Kahyangan <i>sanggit</i> Ki Warseno Slenk	83
B. Nilai Pendidikan Moral dalam Wayang Kulit Lakon Semar Mbangun Kahyangan <i>Sanggit</i> Ki Warseno Slenk	99
C. Relevansi Nilai Pendidikan Moral dalam Wayang Kulit Lakon Semar Mbangun Kahyangan <i>Sanggit</i> Ki Warseno Slenk dengan Pendidikan Agama Islam	143

1. Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	143
2. Relevansi dengan Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	144
3. Relevansi dengan Metode Pendidikan Agama Islam.....	147
4. Relevansi dengan Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	155
BAB IV PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran	158
C. Kata Penutup.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Naskah Serat Pedhalangan
- Lampiran II : Karakteristik Tokoh Wayang
- Lampiran III : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran IV : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran V : Sertifikat PPL *Microteaching*
- Lampiran VI : Sertifikat PLP-KKN Integratif
- Lampiran VII : Sertifikat TOEFL
- Lampiran VIII : Sertifikat TOAFL
- Lampiran IX : Sertifikat ICT
- Lampiran X : Sertifikat SOSPEM
- Lampiran XI : Sertifikat OPAK/PBAK
- Lampiran XII : KTM
- Lampiran XIII : Daftar Riwayat Hidup Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zā'	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	We
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مدّة متعدّدة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رجل متفتّن متعيّن	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كم من فئة	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سدس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فتاح رزاق مئان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>Maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمين	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā’ marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah (faṭḥah, kasrah, atau ḍammah)*, maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
المحصل للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i‘ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḏahab</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat fenomena kehidupan sosial sekarang ini, khususnya bangsa Indonesia, mencerminkan adanya degradasi moral. Hal itu dapat ditandai dengan banyaknya tindakan amoral yang dilakukan oleh masyarakat di semua lapisan. Baik di kalangan pelajar, pekerja, bahkan para anggota dewan yang merupakan wakil rakyat, pemimpin rakyat untuk menyalurkan aspirasi dari rakyat.

Menjadi pemimpin yang amanah dan mengedepankan moral dan karakter adalah yang utama dalam bermasyarakat. Pada penghujung bulan September 2019, jajaran Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia dilantik. Tak hanya akademisi, kursi DPR juga diisi oleh beberapa kalangan masyarakat terpilih, seperti artis, pengusaha, dan lain-lain.

Pada awal bulan Oktober 2019 dilangsungkan pemilihan ketua DPR dan MPR. Nama Puan Maharani dan Bambang Soesatyo menjadi ketua DPR dan MPR RI. Dan pada pertengahan bulan Oktober juga akan dilantik kepala pemerintahan Republik Indonesia/Presiden terpilih 2019.

Berbeda dengan pemilihan presiden (Pilpres) periode sebelum-sebelumnya, pada Pilpres kali ini menuai sengketa yang pada bulan Juni telah dilakukan persidangan Mahkamah Konstitusi (MK). Dilansir dari detik.com, MK menolak seluruh permohonan gugatan hasil pilpres 2019 yang diajukan pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Dengan putusan ini, pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin tetap memenangi Pilpres 2019.¹ Begitu memanasnya sengketa tersebut sampai para elite politik beradu argumen, sikap fanatik, saling hujat di depan media yang disaksikan oleh semua lapisan masyarakat. Dari hal tersebut tercerminkan bagaimana degradasi moral bangsa ini, terlebih di kalangan elite politik.

Selain di kalangan elite politik, degradasi moral juga tercermin dari perilaku masyarakat di setiap lapisan, salah satunya yakni penyebaran berita palsu atau *hoaks*.² Potensi penyalahgunaan media sosial di era digital sangat tinggi, hal itu dikarenakan arus informasi yang datang sangat cepat dan kebanyakan para milenial tanpa verifikasi atau *tabayyun* terhadap informasi yang terimanya terlebih

¹ Zunita Putri dan Dwi Andayani, "MK Tolak Gugatan Pilpres Prabowo-Sandiaga", detikNews.com, 27 Juni 2019 diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

² Adhar Muttaqin, "Tekan Penyalahgunaan Medsos di Trenggalek, Polisi Sambangi Sekolah", detiknews.com 7 Oktober 2019 diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

dahulu, yang mereka lakukan langsung *share* atau membagikannya. Hal inilah yang terkadang menjadi sebab adanya perselisihan antar sesama.

Dari beberapa kasus di atas merupakan gambaran kecil perlunya memperbaiki moral bangsa. Sebab moral setiap bangsa akan menentukan maju dan tidaknya suatu bangsa. Bahkan dalam Islam, moralitas merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan bisa dibilang paling inti serta merupakan salah satu faktor penentu untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Hal yang perlu disoroti yakni bagaimana peran pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan agama Islam. Dalam perspektif budaya, pendidikan agama Islam di era global menjadi wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, menyosialisasikan nilai, dan menanamkan etos di kalangan umat Islam. Pendidikan Islam dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian muslim, memperkuat identitas muslim, dan memantapkan jati diri muslim. Hal yang lebih penting yakni ketika arus globalisasi sering kali membawa nilai-nilai dan budaya yang sangat bertentangan dengan nilai dan kepribadian bangsa Indonesia. dalam konteks ini, pendidikan agama Islam menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai umat dan

menguatkan ikatan-ikatan sosial, dengan tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, dan agama, sehingga dapat menetapkan kerukunan sosial dan menanggulangi perilaku amoral lainnya.³

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang syarat ajaran luhur dan nilai-nilai *adi luhung*. Banyak kebudayaan bangsa ini yang memuat ajaran-ajaran luhur tersebut yang dalam sejarahnya turut ikut andil dalam membangun karakter bangsa, di antaranya Wayang Kulit, Pencak silat, dan beberapa seni tari yang sudah diresmikan sebagai warisan kebudayaan dunia dari Indonesia oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan (UNESCO).

Wayang kulit merupakan perkembangan seni dan budaya yang sangat populer di Jawa. Pada tanggal 7 November 2003 di Paris, Perancis wayang kulit ditetapkan sebagai “*A Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*” (‘Karya-karya agung lisan dan tak benda warisan manusia’) oleh UNESCO.⁴

Wayang kulit merupakan bentuk seni dan kebudayaan di Jawa khususnya, bangsa Indonesia pada

³ Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yoogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 55.

⁴ Wahyu Nurdianto, “Peristiwa Penting 7 November, Wayang Ditetapkan Sebagai Warisan Budaya Dunia”, timesindonesia.co.id berita tanggal 7 November 2017, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

umumnya. Seni dan kebudayaan bangsa Indonesia memuat kearifan lokal yang berkembang di setiap penjuru bangsa dengan ciri khas masing-masing di setiap daerahnya, maka bangsa ini merupakan bangsa yang multikultural. Nilai kearifan lokal sangat melekat dalam wayang kulit, sehingga dalam sejarahnya difungsikan guna membangun karakter atau moral dan jati diri bangsa Indonesia melalui watak tokoh-tokoh yang digambarkan di dalamnya.

Wayang kulit merupakan kesenian yang tinggi martabatnya, bahkan banyak orang memberinya predikat sebagai kesenian klasik tradisional *adi luhung*, yaitu suatu nilai budaya yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa oleh satu generasi ke generasi berikutnya, turun-temurun.⁵

Populernya pertunjukan wayang kala itu dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga dalam dakwahnya mengislamkan masyarakat Jawa. Dalam pementasannya Sunan Kalijaga menyisipkan ajaran-ajaran Islam di dalam ceritanya dan juga menyajikan kata-kata yang puitis, filosofis, religius, dan penuh makna. Hal tersebut untuk

⁵ Sri Mulyono, *Wayang Kulit dan Karakter Manusia*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979), hal. 18.

persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, dan hiburan supaya para penikmat tergerak jiwanya.⁶

Pada masa kerajaan Mataram, wayang kulit digunakan untuk keperluan politis oleh raja-raja yang memerintah kala itu. Pada waktu itu mulai ditampilkan kisah lahirnya Semar dan Togog yang dianggap sebagai putra dari Sang Hyang Tunggal dan merupakan saudara kandung dari Bathara Guru (Manikmaya) yang tujuannya yakni untuk mengangkat derajat rakyat yang dilambangkan oleh keempat punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong). Para raja Mataram kala itu mempunyai kehendak untuk mempersatukan rakyat guna tercapainya suatu negara nasional yang rukun, damai, dan sentosa.⁷

Selain sebagai tontonan, pagelaran wayang kulit juga sebagai tuntunan (ajaran) bagi manusia, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam dakwahnya masa itu. Ajaran luhur yang termuat di dalamnya dapat ditilik pada setiap lakon. Selain kisah Ramayana dan Mahabarata yang merupakan induk dari cerita pewayangan, ada banyak lakon wayang carangan lainnya, di antaranya: Semar Mbangun Kahyangan, Bima

⁶ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 165.

⁷ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hal. 48.

Suci, Semar Gugat, Banjaran Baladewa, Parikesit *dadi* Ratu, dan sebagainya.

Dewasa ini, seni pewayangan sedikit mengalami pergeseran nilai karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para guru di sekolah dan para orang tua di rumah sudah jarang mendongengkan tokoh pewayangan yang mempunyai nilai luhur. Bahkan bagi anak muda jaman sekarang, pagelaran wayang sudah dianggap kuno dan kurang diminati. Mereka lebih tertarik dengan tontonan budaya asing, seperti Korean Pop (K-pop), drama korea (drakor), dan lain-lain. Maka dari itu, peneliti akan mencoba menggali nilai moral dalam wayang kulit.

Penelitian ini akan terfokuskan pada pengkajian nilai moral yang ada dalam pagelaran wayang kulit dengan lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk. Ki Warseno Slenk merupakan salah seorang dalang dengan gaya pakeliran Surakarta dalam setiap pementasannya. Dalang yang sekarang sedang menempuh doktoral di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS) serta merupakan dalang yang mendapatkan penghargaan sebagai dalang favorit dalam festival Greget dalang pada akhir tahun 1995 di Surakarta, mendapatkan julukan “slank” yang merupakan akronim dari ‘saya lama naksir kamu’ dari para penggemar, karena sewaktu masih

muda beliau memiliki penampilan berambut gondrong dan kreatif. Beliau dapat menemukan ciri khas gaya pakeliran yang komunikatif dan selalu dekat dengan kalangan muda yang cenderung hura-hura dan *slengekan* (main-main, becanda).

Warseno terkadang mengkolaborasikan berbagai musik etnis dan barat dalam pakelirannya seperti *rock*, *punk*, *rap* yang dipadukan dengan musik gamelan. Hasilnya adalah musik gamelan kolaboratif yang digandrungi kawula muda. Dan memang benar sejak saat itu Ki Warseno Slenk mampu menarik perhatian kawula muda. Sekarang, julukan yang semula “slank” menjadi “slenk” yang memiliki akronim ‘suka lelangen edining kabudayan’. Menurutnya, perlu adanya inovasi dalam pakeliran untuk bisa menarik, sekarang *live streaming* (di *youtube*) banyak, namun apakah menarik dengan waktu yang relatif lama itu? Nah ke depan kita coba cari bagaimana tepatnya mengemas wayang supaya menarik dengan konsep waktunya singkat, namun tetap *massage*-nya juga dapat.⁸

Warseno juga mendirikan sebuah stasiun radio yang difungsikan untuk menyiarkan perihal kebudayaan jawa. Stasiun itu bernama Radio Swara Slenk FM yang

⁸ Hasil wawancara dengan Warseno pada tanggal 29 November 2019 di kediamannya.

dipancarkan melalui sistem frekuensi 92,5 Mhz. Radio Swara Slenk 92,5 FM resmi mengudara pada tanggal 21 Januari 2002. Dan setiap kali Ki Warseno Slenk melakukan pementasan wayang kulit selalu disiarkan lewat stasiun radio tersebut. Sedangkan dari *youtube*, lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk yang dipublikasikan oleh TATV Solo kanal *youtube* telah dilihat oleh kurang lebih 8.000 pasang mata, dan itu masih dapat bertambah lagi sebanding dengan waktu yang kian bertambah, sebelum kanal tersebut menghapusnya. Dengan begitu, media wayang kulit masih terjaga eksistensinya, sehingga nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat tersalurkan kepada masyarakat.

Lakon Semar Mbangun Kahyangan dipilih untuk dikaji daripada lakon lainnya, hal itu dikarenakan lakon ini selain mengandung nilai moral yang mendalam, seperti halnya lakon-lakon wayang yang lainnya, dalam lakon ini mengandung hal menarik yakni pada kesan pertama dalam melihat judulnya, penikmat/penonton akan penasaran, Kahyangan seperti apa yang akan dibangun oleh Semar, yang notabene hanya seorang hamba/abdi, pamong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan peneliti kaji sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi pagelaran wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk?
2. Apa saja nilai pendidikan moral yang terkandung dalam wayang kulit purwa lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan moral dalam wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam pembahasan judul ini sebagai berikut:

- a. Menjelaskan deskripsi pagelaran wayang kulit purwa lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk.
- b. Mengetahui nilai pendidikan moral dalam wayang kulit purwa telaah pesan lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk.

- c. Mengetahui relevansi nilai pendidikan moral dalam wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang peneliti harapkan dari pembahasan ini, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis akademik
 - 1) Berguna memberikan sumbangan pengetahuan serta wawasan mengenai kesenian dan budaya Jawa yang merupakan alat atau media yang memuat pendidikan moral.
 - 2) Menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang pendidikan moral dalam wayang kulit.
- b. Secara praktis
 - 1) Berguna menambah wawasan peneliti terkait pendidikan moral dari perspektif seni budaya Jawa.
 - 2) Bagi orang tua, pendidik atau masyarakat, dapat menjadi salah satu alternatif sebagai media pendidikan moral.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature riview*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai *literature* yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti.⁹ Kajian pustaka diperlukan dalam rangka untuk mencari perbedaan dari penelitian lain dan merupakan sebagai bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum pernah sama sekali diteliti sebelumnya.

Dari pencarian literatur yang penulis lakukan, terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterikatan dengan topik/tema penelitian ini, di antaranya:

1. Jurnal, Sigit Purwanto (2018), Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul, *Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit*.

Pembahasan dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menguji, menjelaskan, dan mengeksplorasi nilai pendidikan yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit. Wayang kulit adalah bagian dari bentuk budaya lokal Indonesia, yang telah ada dan bertahan sejak jaman nenek moyang.

⁹ Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hal. 25.

Pertunjukan wayang kulit tidak hanya ditujukan untuk hiburan semata, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dimanifestasikan dalam setiap sendi-sendi kehidupan. Seni wayang kulit berkembang sebagai cara yang cukup efektif untuk menanamkan nilai dan penyebaran Islam. Nilai pendidikan dalam pagelaran wayang kulit didasarkan pada nilai logis, etis, teologis, dan estetika. Seni pertunjukan wayang kulit mengandung nilai-nilai luhur merupakan kesenian yang penuh akan filosofi dan simbolisme dalam setiap pagelarannya, dan inilah yang sekaligus menjadi ciri dari kebudayaan Jawa.¹⁰

Penelitian yang dilakukannya mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni memunculkan nilai moral dalam wayang kulit tanpa secara lebih jauh mengulas relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

2. Skripsi Alfin Fajar Riswati (2018), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Ajaran Hasta Brata dalam wayang kulit serta relevansinya dengan Guru Pendidikan Agama Islam.*

¹⁰ Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai dalam pagelaran Wayang Kulit", dalam *Jurnal Ta'allum* Institut Agama Islam Negeri Slatiga, vol. 6, no. 01 (Juni, 2018).

Persamaan antara penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada fokus penelitian mengenai ajaran luhur yang ada dalam wayang kulit yang nantinya akan sama-sama dicari relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya yakni terletak pada subjek penelitiannya. Subyek penelitian tersebut Ajaran Hasta Brata dalam wayang kulit. ajaran Hasta Brata meliputi; watak matahari, watak bulan, watak bintang, watak samudera, watak bumi, watak api, watak air, dan watak angin. Fokus penelitian ini yakni menelaah ajaran Hasta Brata yang kemudian dikaitkan dengan guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam perilaku *akhlaqul karimah*.¹¹ Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yakni pada lakon Semar Mbangun Kahyangan, meski keduanya membahas tentang cara yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya.

3. Skripsi Akhyar Muhammad Wildan (2018), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, *Pendidikan karakter melalui media tokoh wayang*

¹¹ Alfin Fajar Riswati, "Ajaran Hasta Brata dalam wayang kulit serta relevansinya dengan guru pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

(studi komparatif antara Sri Mulyono dan Purwadi Purwacarita).

Penelitian ini mengkomparasikan pandangan Sri Mulyono dan Purwadi Purwacarita mengenai tokoh wayang. Tokoh wayang yang dikaji yakni Punakawan, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Hasil dari penelitian ini didapatkan, dari tokoh wayang Sri Mulyono tentang punakawan lebih terselipkan Pendidikan Karakter, sedangkan tokoh wayang Purwadi Purwacarita terdapat pendidikan Islam serta filosofinya.¹² Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti kaji yakni mengenai ajaran luhur *akhlaqul karimah* (karakter/moral) yang ada dalam wayang kulit. Adapun perbedaannya terletak pada metode dan subjek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode komparasi sedangkan metode yang peneliti gunakan yakni analisis diskriptif. Subjek yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni tokoh Punakawan adapun subjek yang dilakukan peneliti yakni Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk.

¹² Akhyar Muhammad Wildan, "Pendidikan Karakter melalui media tokoh wayang (Studi komparatif antara Sri Mulyono dan Purwadi Purwacarita)", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.

4. Skripsi Fajria Dewi Nur Rokhmah (2015), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Nilai kepatuhan tokoh wayang Werkudara dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas buku moral Islam dalam lakon Bima Suci karya Dr. Teguh, M. Ag)*.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian terhadap pengkajian wayang hanya pada tokoh Werkudara dalam lakon Bima Suci, dimana memang tokoh Werkudara menjadi pokok dalam ceritanya. Pada hasil penelitian ini disebutkan, tokoh Werkudara mengajarkan ilmu syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Nilai kepatuhan yang berhasil peneliti ungkap ada empat hal, meliputi patuh terhadap perintah Tuhan, patuh terhadap guru, patuh terhadap prinsip diri sendiri (teguh pendirian), serta patuh terhadap hukum yang berlaku. Adapun relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam yakni tentang materi shalat, materi kepatuhan, materi taubat, dan materi istiqomah.¹³

¹³ Fajria Dewi Nur Rokhmah, "Nilai Kepatuhan Tokoh Werkudara dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Buku Moral Islam dalam Lakon Bima Suci karya Dr. Teguh, M. Ag)", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Isam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yakni terletak pada fokus kajian penelitian yang sama-sama mengkaji tentang nilai moral suatu lakon dalam wayang kulit, hanya saja pada penelitian ini membahas lakon Bima Suci sedangkan lakon yang akan peneliti kaji yakni Semar Mbangun Kahyangan. Adapun perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini yakni buku moral Islam dalam lakon Bima Suci karya Dr. Teguh, M. Ag., sedangkan yang akan dilakukan peneliti yakni pada naskah lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk yang ditranskrip oleh penulis dari sebuah video pagelaran wayang.

5. Skripsi Ulfah Nur Faizah (2014), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Urgensi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai model dalam membangun moral bangsa*.

Pada penelitian ini fokus permasalahannya yakni untuk menguraikan permasalahan-permasalahan moral yang terjadi pada bangsa Indonesia dengan mencoba memasukkan nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai suatu cara untuk mengantisipasi dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi. Dalam membahas tentang adanya dekadensi moral

bangsa Indonesia, dalam rangka menanggulangnya perlu pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai ilahiah dan nilai insani. Tugas pendidik yaitu untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam, nilai Ilahiah dan nilai Insani.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yakni pada permasalahan degradasi moral bangsa Indonesia, hanya saja perbedaannya yakni pada fokus penelitiannya. Fokus pada penelitian ini, terletak pada pengkajian nilai pendidikan Islam untuk menangani degradasi moral bangsa Indonesia, adapun yang akan peneliti lakukan fokus untuk mengkaji nilai moral dalam wayang kulit yang kemudian dianalisis untuk mencari kecocokan dengan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang penulis uraikan di atas, maka penelitian yang penulis lakukan dengan judul pendidikan moral dalam wayang kulit dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam (telaah lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk) memiliki posisi untuk menambah atau memperkaya

¹⁴ Ulfah Nur Faizah, “Urgensi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai model dan dalam membangun moral bangsa”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

khazanah keilmuan, khususnya dalam pendidikan moral melalui seni budaya lokal, yakni wayang kulit.

E. Landasan Teori

Penelitian yang penulis lakukan yakni untuk mengkaji nilai pendidikan moral yang terdapat dalam wayang kulit dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam dengan cara menelaah mendalam video pagelaran wayang kulit *sanggit* Ki Warseno slenk dengan lakon Semar Mbangun Kahyangan. Untuk mempermudah penulisan menganalisis data dalam penelitian, perlu penulis untuk mengemukakan landasan teori dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁵

Menurut Streetman, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo, nilai adalah sesuatu yang memberi

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 56.

makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan acuan hidup.¹⁶

Dalam kehidupan manusia, nilai mempunyai peranan yang amat penting yang harus benar-benar *diugemi*, selain sebagai pegangan hidup, nilai juga dapat memotivasi, penyelesaian konflik, dan mengarahkan hidup manusia. Bila nilai direspon dengan positif, maka akan membantu manusia itu ke kehidupan yang lebih baik, beda halnya bila direspon dengan tidak baik (tidak dianggap positif), maka manusia itu akan merasa kurang bernilai atau kurang bahagia.

Nilai berkaitan dengan baik atau buruk. Dalam perspektif filsafat, tolok ukurannya yakni aksiologi, yaitu suatu bidang yang membahas tentang nilai atau *values*.¹⁷ Ukuran baik atau buruknya sesuatu, dihasilkan dari perbedaan pandangan tentang aksiologi.

Jadi, nilai adalah konsepsi abstrak yang terdapat dalam manusia atau masyarakat tentang suatu hal yang dianggap baik dan benar atau buruk dan salah.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 57.

¹⁷ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 129.

Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara praktis tidak bisa dipisahkan dengan nilai, terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang kesemuanya tercakup dalam tujuan pendidikan, yakni meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak, dan membina kepribadian yang ideal.¹⁸

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.¹⁹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹⁸ *Ibid.*, hal. 178.

¹⁹ Soegarda Poerbakawaca dan Harahap, H.A.H., *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 257.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Moral menurut kamus Poerwadarminta, adalah ajaran tertentu baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak, budi pekerti, susila.²⁰ Adapun ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral: (1) cukup memperhatikan instink dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif; (2) cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik; (3) cukup memperhatikan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap responsif; (4) pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak.²¹

Jadi pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan keTuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan

²⁰ W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

²¹ Soegarda Poerbakawaca dan Harahap, H.A.H., *Ensiklopedi Pendidikan ...* hal. 434.

kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab.

Adapun ruang lingkup materi pendidikan nilai moral antara lain meliputi: ke-Tuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlak mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, dan toleransi²² serta ketaatan, penuh perhatian, dan tahu berterima kasih. menurut Zubaedi, nilai-nilai pendidikan dikelompokkan menjadi delapan belas kategori, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, beresahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²³

²² Pam Schiller dan Tamera Bryant, *16 Moral Dasar bagi Anak* (Jakarta: Gramedia, 2002).

²³ Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 74.

2. Wayang Kulit

a) Pengertian Wayang

Dalam bahasa Jawa, kata wayang berarti “bayangan”. Akar kata dari wayang adalah *yang*. Kata *yang* berarti “tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, terbang, bergerak kian-kemari”. Awalan *wa* dalam bahasa Jawa modern tidak memiliki fungsi lagi, sedangkan pada masa kuno masih memiliki fungsi. Jadi bahasa Jawa *wayang* mengandung pengertian “berjalan kian-kemari, tidak tetap, sayup-sayup (bagi substansi bayang-bayang)” telah terbentuk pada masa kuno, yakni saat awalan *wa* masih difungsikan. Karena boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berbayangan atau memberi bayang-bayang, maka dinamakan wayang. *Awayang* atau *hawayang* pada waktu itu berarti “bergaul dengan wayang atau mempertunjukan wayang”.²⁴

G.A.J. Hazeu mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa Melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang.²⁵

²⁴ Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1978), hal. 9-10.

²⁵ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1994), hal. 28.

b) Unsur-unsur dalam Wayang Kulit

Unsur-unsur atau sarana untuk menunjang pagelaran wayang kulit, meliputi; wayang, *kelir* (sesuatu yang dibentangkan memanjang), *blencong* (sebuah lampu minyak dengan cerat yang menjulurkan sumbu tebal), *kotak*, *keprak* (ada juga yang menyebutnya *kecrek*, *kepyak*), dalang (orang yang memainkan wayang), *gamelan/karawitan*.²⁶

c) Peranan Wayang Kulit

Menurut Muji Sutrisno, Wayang adalah budaya *agraris-feodal* yang hidup dalam komunitas-komunitas masyarakat Indonesia (Jawa, Sunda, Bali, Lombok, Madura, Kalimantan Selatan, dan Sumatra Selatan). Wayang adalah cerminan dari suri tauladan hidup, pada masa lalu merupakan budaya yang nilai-nilainya dipakai sebagai tuntunan hidup masyarakat.²⁷

Selain itu, wayang juga digunakan sebagai sarana pertunjukan ritual dan merupakan wujud dari ritus-ritus kepercayaan. Wayang adalah sebagai simbol dalam menyelaraskan kehidupan bathiniah dan lahiriah. Wayang adalah sarana untuk

²⁶ Sri Mulyono, *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa depannya*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1978), hal. 9-11.

²⁷ Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), hal. 15-16.

menyelaraskan dan memberikan keseimbangan antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik* (makrokosmos dan mikrokosmos) yang ada dalam diri manusia, hal tersebut yang diungkapkan oleh Umar Kayam.²⁸

Pada dasarnya, pertunjukan wayang pada masa lalu sebagai upacara ritual pemujaan roh nenek moyang. Hal tersebut erat kaitannya dengan kepercayaan Jawa kuno yakni kepercayaan animisme-dinamisme. Dalam perkembangannya, pertunjukan wayang sering juga digunakan sebagai media pendidikan, media dakwah yang mengandung nilai-nilai luhur (sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga), pertunjukan wayang juga digunakan pada acara larungan, ruwatan atau bersih desa, yang mana orang-orang (masyarakat) setempat memiliki sebuah harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dan terhindar dari malapetaka serta mendapatkan berkah yang melimpah.²⁹

Pada masa Mataram, raja-raja menggunakannya untuk tujuan politis yakni untuk mempersatukan rakyat dan petinggi kerajaan guna tercapainya suatu negara nasional yang rukun,

²⁸ *Ibid.*, hal. 26.

²⁹ Sri Mulyono, ... hal. 53.

damai, dan sentosa dengan membuat atau menampilkan kisah lahirnya Semar dan Togog yang dianggap sebagai putra dari Sang Hyang Tunggal dan merupakan saudara kandung dari Bathara Guru (Manikmaya) yang tujuannya yakni untuk mengangkat derajat rakyat yang dilambangkan oleh keempat punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong).³⁰

Jadi, wayang merupakan sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kepada masyarakat, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang luhur dan *adiluhung*.

d) Jenis dan Ragam Wayang

Banyak jenis wayang kulit yang berkembang sejauh ini, menurut Yasasusastra, wayang dibedakan menjadi *Wayang gedhog*, *Wayang Klitik*, *Wayang beber*, *Wayang wong*, *Wayang suluh*, *Wayang krucil*, *Wayang menak atau wayang golek*, *Wayang Kulit atau Wayang Purwa*.³¹

Adapun model atau ragam wayang, Yasasusastra mengklasifikasikannya sebagai

³⁰ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hal. 48.

³¹ J. Syahban Yasasusastra, *Mengenal tokoh pewayangan biografi, bentuk dan perwatakannya*, (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011), hal. 11.

berikut: Wayang kulit sasak, wayang kulit Bali, Wayang kulit purwa, Wayang Banjar, Wayang Madya.³²

3. Relevansi

Relevansi adalah hubungan, keterikatan, kesesuaian.³³ Sesuatu dikatakan relevan jika sesuai dengan maksud dan tujuan pengguna. Dalam pengertian lain relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terikat jika kedua hal tersebut dicocokkan satu sama lain, maka hal tersebut saling berhubungan satu sama lainnya.

4. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang digunakan para pakar dalam mendefinisikan Pendidikan Islam, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*, ketiganya ada yang menyamakan ada pula yang membedakan. Seperti Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas yang lebih memilih *al-ta'dib*, hal itu dikarenakan *al-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sedangkan dua istilah lainnya berlaku untuk makhluk lain (hewan). Pakar lain

³² *Ibid.*, hal. 22.

³³ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 377.

yakni Abdurrahman al-Nahlawi yang lebih memilih istilah *al-tarbiyah* dan tokoh pendidikan Abdul Fattah Jalal menggunakan istilah *al-ta'lim* untuk mendefinisikan pendidikan.³⁴

Dengan istilah *al-ta'dib*, Muhammad Naquib al-Attas merumuskan pendidikan sebagai suatu proses pengenalan dan pengenalan secara berangsur-angsur, yang ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing manusia tersebut ke arah pengenalan dan pengakuan akan kekuatan dan keagungan Tuhan. Menurut Mappasiara, *at-ta'lim* yang berarti pengajaran yakni sebagaimana dalam Alquran surat Al-Baqarah (2) ayat 151.³⁵

³⁴ Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, ruang Lingkup dan Epistemologinya)*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar, vol. VII, no. 1 (Januari-Juni, 2018), hal. 148-149.

³⁵ Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 75.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ



Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah (2): 151).³⁶

Ayat di atas menunjukkan perintah Allah Swt. kepada Rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta’lim*) Al-Kitab dan Al-Sunnah kepada umatnya.

Abdul Fattah Jalal berpendapat istilah yang tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah *al-ta’lim*. Kata *ta’lim* merupakan kata jadian dari akar kata ‘*allama - yu’allimu - ta’lim*, para ahli bahasa mengartikannya dengan pengajaran, misalnya

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publishing & distributing, 2013), hal. 23.

'*allahahu al'ilma* yang berarti mengajarkan kepada ilmu pengetahuan.³⁷

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, pendidikan Islam yang tersirat dalam istilah *al-tarbiyah* meliputi empat unsur pendekatan, yakni memelihara dan menjaga *fitrah*³⁸ peserta didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi peserta didik menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan, melaksanakan pendidikan secara terencana dan bertahap.³⁹ Pendapat Abdurrahman al-Nahlawi sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana yang tersurat dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

³⁷ Mappasiara, *Pendidikan Islam ...*, hal. 150-151.

³⁸ *Fitrah* adalah bentuk atau sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk-Nya. Fitrah yang berhubungan dengan manusia adalah apa saja yang diciptakan Allah pada manusia berupa jasmani dan akalnya, termasuk ruhnya. (lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 284.)

³⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 32

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁰

Para pakar pendidikan Islam lainnya juga memberikan definisi terhadap pengertian Islam yang sangat variatif dan redaksional, di antaranya:

- 1) Umar Muhammad Al-Thoumy al- Syaibany yang berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar.
- 2) Muhammad Fadlil al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga akan terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik

⁴⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. 1 (Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 5.

yang berhubungan dengan akal, perasaan, dan perbuatan.⁴¹

- 3) Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴²
- 4) Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang (guru/pendidik) kepada orang lain (peserta didik), agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai sebuah proses pemberian bimbingan yang dilakukan secara sadar; nilai yang diajarkan menyangkut materi pendidikan Islam yakni seluruh aspek dalam agama Islam, baik menyangkut akidah,

⁴¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 135.

⁴² Hasan Langgulung, *beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 94.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 32.

syari'ah (ibadah), maupun *muamalah* dan akhlak; keseluruhan proses yang dilakukan berorientasi pada dua sasaran yang integrasi yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sehingga, Pendidikan agama Islam yaitu suatu proses membimbing dan mengajar peserta didik yang dilakukan secara sadar dalam rangka untuk meningkatkan kualitas potensi iman, kecerdasan, kepribadian dan juga keterampilan peserta didik sebagai bentuk persiapan untuk kehidupan ke depan yakni kehidupan dunia selanjutnya dan kehidupan akhirat berdasarkan ajaran agama Islam.

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam, yang meliputi aspek-aspek individual, sosial, dan intelektual. Atau dengan kata lain, untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah Swt., memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlak yang mulia.⁴⁴

⁴⁴ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), hal. 25.

Al-Abrasiy menyatakan ada lima tujuan umum bagi pendidikan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung sebagai berikut: (1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, yang merupakan inti pendidikan Islam (2) untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat, Islam tidak menitikberatkan salah satunya, melainkan harus seimbang; (3) untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih dikenal dengan nama tujuan vokasional dan profesional; (4) untuk menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; (5) menyiapkan pelajar dari segi profesional dan teknikal agar dapat mengatasi profesi tertentu yang diharapkan ia dapat mencari rizki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴⁵

Menurut Imam Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah Swt. dan insan purna yang bertujuan

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Al-Husna Dzikra, 1995), hal. 60.

mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁶

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terfokus pada tiga bagian, yakni:

- 1) Terbentuknya *insan kamil* (manusia universal, *conscience*) yang mempunyai wajah-wajah *qur'ani*,
- 2) Terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah,
- 3) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah Swt., serta sebagai *warosatul Anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁴⁷

c) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dicanangkan sejak manusia lahir hingga akhir hayat, dengan kata lain, pendidikan agama Islam berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan agama Islam tidak hanya berlangsung pada tempat-tempat atau lembaga yang bercorak Islam seperti Pesantren atau Madrasah,

⁴⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...* hal. 160.

⁴⁷ *Ibid.*, 164-166.

melainkan di keluarga, masyarakat, dan sekolah-sekolah. Dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidikan agama menjadi salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah/madrasah. Setidaknya ada dua fungsi pendidikan agama Islam, yakni:

1) Pengembangan

Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan (dalam hasanah Islam, potensi laten tersebut disebut dengan istilah *fitrah*) sedangkan pendidikan merupakan proses atau usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi atau kemampuan tersebut. Pengembangan potensi dilakukan dengan belajar pada institusi-institusi seperti sekolah/madrasah dan pesantren. Belajar yang dimaksud tidak hanya melalui pendidikan sekolah saja, melainkan juga di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat.

Manusia dilahirkan ke dunia debekali dengan *fitrah* atau potensi. Baik buruknya seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ
 أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ
 مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
 أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ
 فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

Artinya: “*Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) ‘Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin ‘Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. Sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang*

sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain?)’.” (HR. al-Bukhari)⁴⁸

Lingkungan sangat mempengaruhi akan baik buruknya perilaku manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw. di atas, bahwa semua manusia dilahirkan dengan *fiitrahnya*, tinggal orang tua (lingkungan)-nya yang menjadikannya Majusi, Nasrani dan Yahudi. Apabila manusia mendapatkan bimbingan yang benar, maka setiap perilaku yang ditimbulkan akan memiliki keindahan yang mana bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Pendidikan agama Islam juga merupakan wahana mengembangkan peserta didik untuk menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna).

2) Penanaman Nilai

Penanaman nilai pada pendidikan Islam dimaksudkan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana Munir Mulkan

⁴⁸ Imam al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri* (Beirut: Dar Ibn Katsir al-Yamâmah, 1987), Kitab al-Janâiz, Bab idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli ‘alaih, Hadis nomor 1293, jilid I, hal. 456.

mengatakan bahwa fokus pendidikan terletak pada tumbuhnya kepintaran anak, yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif.⁴⁹

Dengan pendidikan agama Islam, maka nilai-nilai Islam akan ditanamkan kepada individu (peserta didik) sehingga individu tersebut menjadi individu yang lebih sempurna, yakni dapat memberi manfaat kepada manusia lain dan lingkungan sekitar di manapun ia berada.

d) Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan merupakan cara, teknik penyampaian pelajaran kepada peserta didik agar dapat ditangkap dengan mudah dan dapat dicerna dengan baik, sehingga pembelajaran atau pendidikan akan berlangsung dengan efektif dan efisien.⁵⁰ Metode pendidikan agama Islam berarti cara, teknik penyampaian nilai-nilai Islam kepada peserta didik secara efektif dan efisien, sehingga memudahkan peserta didik untuk menangkap dan memahaminya dengan baik.

⁴⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 71.

⁵⁰ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hal. 61.

Syahidin mengemukakan, hakikat metode pembelajaran merupakan suatu bentuk proses dimana pendidik mampu menciptakan lingkungan yang baik, sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar secara optimal. Hal ini dilakukan dengan menata seperangkat nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai pandangan mereka terhadap realitas di sekitarnya.⁵¹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul awlad fil Islam*, ada lima metode pendidikan, di antaranya: metode keteladanan, metode adat dan kebiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, metode hukuman atau sanksi, penjelasannya sebagai berikut:⁵²

1) Metode Keteladanan

Ada peribahasa “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”, itulah salah satu yang dapat mendefinisikan tentang keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan

⁵¹ Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Bangsa*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* UPI Bandung, vol. 13 no. 1 (Tahun 2015), hal. 23.

⁵² *Ibid.*, hal. 23-28.

membentuk peserta didik yang baik secara moral, spiritual, dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang mana seluruh perilaku dan sopan santun akan ditiru, disadari atau tidak. Sebagaimana peribahasa di atas, seorang pendidik harus mempunyai kepribadian yang mulia, sehingga peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia, begitu juga sebaliknya.

Pendidik hendaknya menyadari bahwa metode pendidikan dengan model keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku peserta didik. bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas peserta didik menuju kemuliaan, keutamaan, dan tata cara bermasyarakat. tanpa adanya keteladanan, pendidikan dengan berbagai macam teori akan sulit di aplikasikan oleh peserta didik. Karena peserta didik lebih mudah mencontoh apa yang dilihatnya, dibandingkan mengikuti apa yang didengarnya.

2) Metode Adat dan Kebiasaan

Metode ini mengacu pada kondisi peserta didik, pengaruh lingkungan sangat berperan di dalamnya yang akan membentuk karakter peserta didik. Hal itu yang menyebabkan pendidikan di pesantren menjadi tempat efektif untuk pembelajaran Islam, karena di pesantren dilakukan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan yang menumbuhkan dan menggiring peserta didik ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syari'at yang lurus.

3) Metode Nasihat

Metode pendidikan dengan cara nasihat sangat berguna dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji. Sebagaimana banyak dipakai dalam Alquran.

Menurut Abdullah Nashih Ulwah, metode nasihat dalam pendidikan bervariasi. Pertama, seruan secara *persuasive*, secara emosional akan sangat membekas pada jiwa peserta didik. sebagaimana Alquran berbicara untuk menasehati hati dan manusia menurut kadar perbedaan bentuk, jenis kelamin, dan

status sosial mereka melalui lidah para nabi dan da'i serta pendidik. Kedua, metode nasihat dengan cara bercerita yang mengandung pelajaran (*'Ibrah*) dan nasihat. Metode ini akan membekas pada jiwa peserta didik sehingga akan mudah untuk memasukkan pesan-pesan moral dalam mendidik jiwa dan nalar mereka. Hal ini sebagaimana yang banyak digunakan dalam Alquran untuk berbicara kepada rasul bersama kaumnya.

4) Metode Pengawasan

Metode ini merupakan metode dimana pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik dengan cara menyertai atau mendampingi peserta didik dalam proses pendidikan, guna mendapatkan hasil pendidikan yang optimal.

5) Metode Hukuman atau Sanksi

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan pendidikan. Namun, hukuman yang diberikan hendaklah bermanfaat bagi peserta didik supaya bisa bertambah baik dan lebih hati-hati dalam menjalankan proses pendidikan, bukan hukuman berupa fisik.

e) Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam pendidikan Islam.⁵³ Program evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Selain itu juga untuk menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan baik yang berkenaan dengan metode, materi, fasilitas, dan sebagainya.

Adapun jenis evaluasi yang bisa diterapkan dalam pendidikan Islam, yakni tes tertulis (*written test*), tes lisan (*oral test*), tes perbuatan (*performance test*). Tes tulis dan tes lisan biasanya untuk penilaian kognitif, sedangkan tes perbuatan untuk penilaian psikomotorik. Setidaknya ada empat kemampuan peserta didik yang menjadi sasaran dalam evaluasi pendidikan Islam, di antaranya:⁵⁴

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Allah Swt. yakni sejauh

⁵³ Muhaimin dan Abdul Mujib, ... hal. 276-277.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 277-278.

mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah Swt. dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat diukur dengan seberapa jauh ia dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia, disiplin.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar hal ini bisa dilihat dari perilakunya apakah bisa menyesuaikan diri dengan alam atau justru malah merusaknya.
- 4) Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah Allah Swt. Bagaimana dan sejauhmana ia memandang dirinya sendiri sebagai hamba Allah Swt. dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, dan agama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Ada empat kunci yang perlu diperhatikan, yakni cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁵⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka.⁵⁶ Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan/lokasi untuk mengamati fenomena yang terjadi.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, menurut cara dan taraf pembahasannya. Dengan demikian, tujuannya untuk mengungkapkan atau menggali suatu masalah atau peristiwa sesuai dengan keadaannya senyatanya. Sehingga *stressing*-nya adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan sebenarnya dari obyek yang akan diteliti. Guna mendapatkan makna yang lebih luas dan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), hal. 2.

⁵⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3.

mendalam dalam penelitian, sering kali disertai dengan interpretasi-interpretasi yang adekuat.⁵⁷

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁸ Misal diambil dari buku, jurnal penelitian, laporan penelitian, hasil wawancara dengan tokoh atau pihak terkait yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Adapun sumber data yang akan menjadi acuan penelitian ini sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer (*primary sources*)

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugasnya) dari sumber pertamanya.⁵⁹ Adapun sumber primer dalam penelitian ini yakni naskah pedhalangan yang merupakan hasil transkrip dari video pagelaran wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk dan Bapak Ir. H.

⁵⁷ Hadari nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 31.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Semarang: Rineka Cipta, 1997), hal. 129.

⁵⁹ Sumardi Suryabrata, *metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 93.

Warseno, M. Si., selaku dalang yang mementaskan lakon tersebut.

b. Sumber Data Sekunder (*secondary sources*)

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti guna menunjang sumber pertama/primer.⁶⁰ Dalam penelitian ini, sumber sekundernya berupa hasil wawancara kepada Bapak Ir. H. Warseno, M. Si (Ki Warseno Slenk), artikel, jurnal penelitian, laporan penelitian, skripsi, dan lain-lain yang terkait dengan tema.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen yang berupa gambar, tertulis, maupun dalam bentuk elektronik (video atau rekaman).⁶¹

Penelusuran dokumentasi ini sangat penting guna mengumpulkan data-data sebagai rujukan. melalui dokumentasi, peneliti dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 94.

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 220.

berkenaan dengan tema yakni pendidikan moral dalam wayang kulit *lakon* Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk.

Metode yang kedua adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang salah satunya bertujuan menggali atau mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu.⁶² Esterberg, mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), semiterstruktur (*semistructure interview*), dan tidak terstruktur (*unstructured interview*).⁶³ Adapun wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara dalam kategori *in-dept* interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dengan cara pihak narasumber diminta pendapat dan ide-idenya.

⁶² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 118.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 233.

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanyalah berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Kedua wawancara tersebut dilakukan sebagai penunjang dan agar peneliti lebih memahami dan mendapatkan informasi yang luas dan mendalam (komprehensif).

4. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya yakni melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 244.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu menghimpun data-data, untuk dibaca, dipelajari, dipahami kemudian dianalisis untuk membuat referensi yang dapat ditiru dan sah sesuai konteks penelitian.⁶⁵ Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha untuk menemukan pesan yang terkandung, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁶⁶

Teori analisis struktural juga terlibat dalam proses analisis penelitian ini, hal itu karena data yang menjadi pijakan utama adalah karya (teks sastra).⁶⁷ Konsep analisis struktural bahwa dalam rangka studi strukturalisme menolak campur tangan pihak luar. Jadi, memahami karya sastra yakni memahami unsur-unsur yang membangun struktur dan bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yangbersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.⁶⁸

⁶⁵ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar dan Metodologi*, penerjemah: Farid Widji (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 15.

⁶⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

⁶⁷ Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hal. 56.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 55.

Pradopo, dkk mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Jabrohim, ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri, karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu keatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunan yang saling berjalanan. Beardsley via Teeuw sebagaimana yang juga dikutip oleh Jabrohim mengungkapkan bahwa untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penuls dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.⁶⁹ Untuk itu, langkah-langkah yang akan peneliti tempuh sebagai berikut:

Pertama, menentukan karakteristik pesan. Hal yang dimaksudkan disini adalah pesan dari ide atau konsep tentang makna atau nilai yang terkandung dalam dialog antar tokoh wayang kulit, yang kemudian peneliti deskripsikan untuk mengetahui sejauh mana dapat diperoleh gambaran-gambaran yang dapat menjelaskan nilai-nilai pendidikan moral.

Kedua, mengkomparasikannya, hal ini dilakukan peneliti dengan membuat perbandingan

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 54.

antara hasil dari langkah pertama dengan berbagai teori dan konsep yang peneliti ikuti sesuai dengan tema penelitian untuk melihat relevansi di antara keduanya, dimana konsep tersebut mengacu pada buku-buku atau sumber tertulis lain yang memuat tentang nilai moral, pendidikan moral, dan pendidikan agama Islam.

Ketiga, menarik kesimpulan. Ini merupakan akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis yang dibuat dalam bentuk deskriptif yang menjadi fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan setelah mendapatkan data.

5. Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi validitas internal (uji *credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).⁷⁰ Adapun yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini yakni *membercheck*. *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang di peroleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hal. 270.

yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁷¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi dibagi dalam tiga bagian, yakni bagian awal, inti, dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan dan beberapa sub bab. Pada bagian inti, penulis menuliskan hasil penelitian dalam empat bab dan pada setiap babnya memuat beberapa sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I pendahuluan memuat beberapa sub bab, di antaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 276.

Bab II gambaran umum wayang kulit *lakon* Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk.

Bab III merupakan hasil penelitian yang berisikan data-data beserta analisis tentang bagaimana pendidikan moral dalam wayang kulit *lakon* Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk.

Bab IV yang merupakan bab terakhir pada bagian inti, yakni penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Akhirnya, pada bagian akhir dari penuisan skripsi terdiri atas daftar pustaka dan berbagai lampiran terkait penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan, dengan judul “Nilai Pendidikan Moral dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (telaah video lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk)”, dan berdasarkan data yang peneliti peroleh dari dokumentasi yang kemudian data dianalisis dengan membandingkan dan juga mencari persamaan atas landasan teori, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk merupakan lakon *carangan*. Sejatinya, yang dimaksud dalam lakon ini, Semar hendak bermaksud membangun jiwa, yang dianalogikan dengan Kahyangan. Hal tersebut karena jiwa merupakan suatu yang paling mulia, seperti halnya Kahyangan. Untuk mencapai tujuannya, banyak proses yang harus dilakukan, yang di dalam proses itu banyak sekali hikmah, nilai pendidikan moral yang bisa diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Terdapat nilai pendidikan moral dalam wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno

Slenk yang dapat diklasifikasikan dalam dua hal, yakni nilai moral yang baik (akhlak terpuji) dan nilai moral yang buruk (akhlak tercela). Nilai akhlak terpuji meliputi nilai religius, keadilan, demokratis, mandiri, peduli sosial (membantu dan memaafkan orang lain), syukur, jujur, menghargai orang lain, nilai-nilai inilah yang harus dibudayakan, sedangkan sikap tercela yang harus dihindari meliputi sikap marah (*Ghaḍab*), sombong (*takabbur*), dengki (*ḥasad*), dan membunuh.

3. Terdapat relevansi antara nilai pendidikan moral dalam wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk dengan Pendidikan Agama Islam, di antara relevansinya terdapat pada beberapa komponen pendidikan, yakni tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, dan metode pendidikan. Untuk evaluasi pendidikan tidak ditemukan kesesuaian di dalamnya.

B. Saran

Pagelaran wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan *sanggit* Ki Warseno Slenk kaya akan nilai pendidikan moral yang tentunya juga relevan dengan pendidikan agama Islam, tak hanya yang di-*sanggit* Ki Warseno Slenk, semua pagelaran wayang yang dipentaskan dalang-dalang lain pasti mengandung nilai-nilai yang sangat berguna untuk keberlangsungan hidup. Hal itu karena memang banyak nilai-nilai luhur yang adi luhung

termuat dalam wayang kulit. Dan ini sangat cocok untuk dijadikan referensi atau inspirasi dalam menanamkan nilai moral kepada anak atau peserta didik. Selain itu juga sekaligus untuk menghidupkan warisan nenek moyang agar tidak punah.

Contoh implementasi dalam kelas, peserta didik diberikan tugas untuk membuat deskripsi satu tokoh pewayangan atau satu lakon wayang, kemudian diminta untuk menganalisis tentang nilai dan hikmah apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk mendapatkannya pun sekarang mudah karena kemajuan teknologi informasi di masa ini. Sekarang, hampir setiap malam itu ada pertunjukan wayang kulit yang di siarkan langsung melalui media sosial *youtube*, selain itu banyak juga buku-buku cetak yang membahas tentang wayang dan lakon-lakon tertentu, jadi peserta didik dalam mencarinya tidak mengalami kesulitan.

C. Kata Penutup

Puji Syukur *Alhamdulillah*, dengan ridla dan rahmat Allah Swt. dan juga dukungan dari beberapa pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang mana merupakan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar strata satu pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat berharap kritik dan sarannya dari

pembaca dan pemerhati pendidikan sebagai masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Dan penulis berharap dikemudian hari ada peneliti yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. peneliti berharap dan berdo'a, semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca, pencinta ilmu, dan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam pengembangan pendidikan Agama Islam serta menjadi amal ibadah peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* Bandung: Diponegoro, 1992.
- Adhar Muttaqin, “Tekan Penyalahgunaan Medsos di Trenggalek, Polisi Sambangi Sekolah”, detiknews.com 7 Oktober 2019 diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedi Hadits Shahih al-Bukhari 2*, penerjemah: Dr. Subhan Abdullah, Idris, Imam Ghazali, Jakarta: almahira, 2012.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi, *Sunan Abu Dawud*, Penerjemah: Mahmud Ghazali, dkk., Jakarta: almahira, 2013.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

Akhyar Muhammad Wildan, *Pendidikan Karakter melalui media tokoh wayang Studi komparatif antara Sri Mulyono dan Purwadi Purwacarita*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram Panduan Lengkap Masalah-Masalah Fiqh, Akhlak, dan Keutamaan Amal*, diterjemahkan dari *Bulugh Al-Maram (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998)/ Penerjemah: Irfan Maulana Hakim*, Bandung: Khazanah PT Mizan Pustaka, 2013.

Alfin Fajar Riswati, *Ajaran Hasta Brata dalam wayang kulit serta relevansinya dengan guru pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* Semarang: Dahara Prize, 1994.

Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.

Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005.

- Efendi Zarkasih, *Unsur Islam dalam Pewayangan Bandung*: PT. Al Ma'arif, 1997.
- Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Fajria Dewi Nur Rokhmah, *Nilai Kepatuhan Tokoh Werkudara dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Buku Moral Islam dalam Lakon Bima Suci karya Dr. Teguh, M. Ag.)* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hadari nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- _____, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* Jakarta: PT. Al-Husna Dzikra, 1995.
- Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.

Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin jilid 2/Pensyarah: Dr. Musthafa Diib al-Bugha, dkk; Penerjemah: Misbah, cet-1, Jakarta: Gema Insani, 2012.*

_____, *Syarah Riyadhus Shalihin jilid 3/Pensyarah: Dr. Musthafa Diib al-Bugha, dkk; Penerjemah: Misbah, cet-1, Jakarta: Gema Insani, 2012.*

Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' iUlumuddin/Imam Ghazali: penerjemah, Fudhailurrahman, Aida Humaira, Jakarta: Sahara Publisher, 2007.*

_____, *Mukhtashar Ihya' "Ulumiddin: penerjemah Abu Madyan Al Qurtubi, Depok: Keira Publishing, 2014.*

J. Syahban *Yasasusastra, Mengenal tokoh pewayanagn biografi, bentuk dan perwatakannya, Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011.*

Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.*

Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.*

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya, Surabaya: Halim Publishing & distributng, 2013.*

- Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar dan Metodologi*, penerjemah: Farid Widji Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an* Bandung: Mizan, 1998.
- Mappasiara, *Pendidikan Islam Pengertian, ruang Lingkup dan Epistemologinya*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar, vol. VII, no. 1 Januari-Juni, 2018.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Sahih Muslim 1*, Penerjemah: Ferdinand Hasman, Yumroni A., Tatam Wijaya, Zainal Muttaqin, Jakarta: almahira, 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Pam Schiller dan Tamera Bryant, *16 Moral Dasar bagi Anak*
Jakarta: Gramedia, 2002.

Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam
di Jawa Berbasis Kultur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2007.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.

_____, *Ilmu Tasawuf* Jakarta: Amzah, 2015.

Sigit Purwanto, *Pendidikan Nilai dalam pagelaran Wayang
Kulit*, dalam *Jurnal Ta'allum* Institut Agama Islam
Negeri Slatiga, vol. 6, no. 01 Juni, 2018.

Soegarda Poerbakawaca dan Harahap, H.A.H., *Ensiklopedi
Pendidikan* Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Sri Mulyono, *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa
depannya*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1978.

_____, *Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan Perkembangannya*,
Jakarta: PT Gunung Agung, 1978.

_____, *Wayang Kulit dan Karakter Manusia*, Jakarta: PT
Gunung Agung, 1979.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan
Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: CV.
Alfabeta, 2018.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Semarang: Rineka Cipta, 1997
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ulfah Nur Faizah, *Urgensi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai model danalm membangun moral bangsa*, Skripssi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

tentang Guru dan Dosen, cet. 1 Jakarta: Visimedia, 2007.

W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Wahyu Nurdiyanto, “*Peristiwa Penting 7 November, Wayang Ditetapkan Sebagai Warisan Budaya Dunia*”, timesindonesia.co.id berita tanggal 7 November 2017, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Alquran dalam Membentuk Karakter Bangsa*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim* UPI Bandung, vol. 13 no. 1 Tahun 2015.

Yunahar dan Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga pengkajian dan pengalaman Islam, 2007.

Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 1996.

Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

_____, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Zunita Putri dan Dwi Andayani, “*MK Tolak Gugatan Pilpres Prabowo-Sandiaga*”, detikNews.com, 27 Juni 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I (*Naskah Pedhalangan*)

NASKAH PEDHALANGAN
SEMAR MBANGUN KAHYANGAN
SANGGIT KI WARSENO SLENK



Dening: Taufik Hidayat

Editor: Anggit Hany Fitrianto, S. Pd.

Ayak-ayak hong

Kombangan

*Leng-leng ramiwanig kang sasongko kumenyar
mangkin tanpa siring
halap ningkang umah
mas lir murubing langit o..
cawengnya sinawung halap ningkang umah maslur
murubing langit O.. o..*

Adegan Jejer Sepisan: Karang Kadempel (Semar kaadhep Gareng, Petruk, lan Bagong)

Janturan

*Sang Hyang Surya sumlorot sunare jumedul saka wetan,
sumublak ponang cakrawala pratanda lamunta
jumenenging hyang rahina bakal ampurwani marang ing
jagad raya, tirta panggesangan wanci enjang pada tinawu
saka ngakasa dhumawah tumumpang haning sak
nginggiling tarulata dadia kasunyatan marang
panguasaning gesang tumpraping ngalam sak kabehe. Arah
lakune surya pinangka kiblata tumppraping janma ingkang
pada bener hanindakke jiwaning panembah kanthi iman lan
kapitayane dhewe-dhewe. Inggang sajiwa hanging telenging
batin sinartan sembah kalawan sungkem wimbuh sujud lan
hatur syukur, siyang pantara ratri tan wonten watese
karana sapa panjenengan kang nuntun urip sajroning
kamulyan, kasusahan, katentreman kalawan keslametan
ndonya tumpraping akhirat, sanadyanta dongeng nanging
ngemu surasa surasaning susur lan sorot suruting gesang
ingkang mapan ana madyaning alam ngarcapada, mila*

datan mokal lamunta minangka sambeting carita nenggih punika ta kang winastan padhukuhaning Karang Kadhempel, ingih winastan padhukuhan Karang Tumaritis ya sinebat Padukuhan Klampis Ireng. Ingkang pantes dadia pambuka purwaning carita. Punapa ta sababe winastan padhukuhan Karang Kadempel? Katitik kasinungan bumi ingkang subur, sugih, wulu pawetu, pala gumandhul, pala kasimpar, pala kapendhem, kelawan palawija satemah anggesangi marang janma sadhusun. Dene winastan padhukuhan Karang Tumaritis karena kehing toya pancuran kang tinalangan wijil saking sendhang kalawan tloga, dene winastan padhukuhaning Klampis Ireng sebab tengahing padukuhan tinengeran ing klampis ingkang warni cemeng dhasare mapan miring meh winarata waradin winangun padhukuhan kang wijang marga-marga manghayat minggahing haldaka kaya wis winangun dhateng sang Ki lurah kang dadia pamong agung kaloka jimat ingkang bisa ngucap pusaka kang bisa kandha. Winastan sang Kyayi Semar Badranaya buja dudha ganti manang munung Janggan Smarasanta, Juga Dyah, Suraprasanta inggih Sang Kyayi Semar Nayantaka. Sawetawis lenggah sang Nayantaka wonten madyaning bale wisma den adhep dening putra ketiga inggih Nala Gareng, Petruk sumawana Bagong. Dadio kagyat jroning wardaya putra ketiga katimbangan marak ana ngarsane sang Nayantaka, dadya tuwuh tanda pitakon jroning wardaya nenggih Gareng, Petruk, lan Bagong, tanggap sasmitaning wardaya sang Nayantaka mesem jroning wardaya dupi putra ketiga katingal lenggah tumungkul hamarikelu yayah konjem pratala mukane daya-daya enggal paring pangandika

*mangkono wijiling pangandika sang Nayantaka tumanduk
dateng putra tiga ingkang dereng kawiyosing lesan.*

Suluk

*O.. O.. dhuh sotyaningsun Gusti welasa dasih kaswasih
Margiyuh lara hasmara
rangu-rangu gung mangarang E..
dyah paringa husada
Nak angger jiwa kawula O..
nglipur ngripteng lukita
sinawung langen kusuma E..*

Suluk pathet nem ageng

*Kang kadi sudhomo Gusti,
Sasangka kasongan surya O..
prabanya sumungsum kaswa O..
laras ruming sari-sari
samiyo manuksming sarira
sunar manira subranta O..
hujwalane sumuwu narbuka candra kusuma yekti
kegadhangan O.. O.. E.. O..*

Semar : “haeh .. haeh mbegegeg ugeg-ugeg
sakdulito hemel-hemel lae .. lae .. thole ..
anakku Nala Gareng ..”

Gareng : Kula timbalan ingkang adhawuh rama,
nimbali ingkang putra kula pun
Cakrawangsa inggih pun Nala Wigareng,
inggih ingkang putra kula pun Harya
Penangsang

- Semar : Kowe tak timbali ana ngarepku aja kaget jroning rasaning atimu yo thole .. Nala Gareng
- Gareng : Kawula nok non nuwun inggih rama, gurawalan anggen kula tapi dawuh timbalanipun kanjeng rama Semar, kumejot carup kalian maras raosing manah, ewo semanten dupi sampun marak ngabiyantara wonten ngarsanipun rama Semar panyayah mboten wonten raos was, sumelang lan kuwatir kula nok non nuwun nuninggih ..
- Semar : E e ya sukur bage sewu ya thole .. semono nggonmu njunjung kawibawane pun bapa, ya bapakmu Semar sing kaya aku iki thole, satemene ora ana kaluputan marang sira kulup anakku Nala Gareng, sinaosa kowe ki ana pidana pati kaya ngumandek nggon lara ewadene yen ta nampa pidana lara kaya-kaya iseh ana pangapura saka bapakmu Lurah Semar sing kaya aku, thole .. Nala Gareng
- Gareng : Wadududuh .. kanjeng rama Semar, rumaos bombong raosing manah kula dene semanten caketing raos kanjeng rama Semar tumanduk dhateng ingkang putra kula pun Cakrawangsa, ewa semanten kanjeng rama sak sampunipun kula marak ngabiantara ngangklungaken jangga nilingaken karna, tadhahing hasta, ingkang jemari sedasa kula antebaken dados sajuga nampi dhawuhipun rama Semar, mila

menawi wonten pangandikan sampun ngantos ngangge wekdal sakniki menapa mbenjang tahun ngajeng, cekap meniko pepanggiha enggal paringa dawuh sebab menawi mboten enggal dipunparingaken dhawuh, kula menika nduwe penyakit lali

Semar : Eee sukur thole .. yen pancen menkono tak jaluk dina iki selehna rasamu, weningno ciptamu, aja nganti tumpang suh nggonmu nampa dhawuhku iki mengko

Gareng : Kawula inggih kanjeng rama, ngestoaken dawuh, tumanduk marang para kadang-kadang insung kang padha lenggah ing wingking tumuli padha ndereka marang pun kakang, nilingake karna, nganglungake jangga, bapak bakal paring pangandika thole .. adhiku, yayi .. Petruk ..

Petruk : Ee .. lagek iki gareng isoh runtut. Oinggih kakang mas, keng rayi sedyo hanampi dhawuhipun bapa pamong agung saking karang kadempel kawula nuninggih rama Semar, sampunta ngagem wigih ringa-ringa punapa ta ingkang dados legetaning manah tuwin batosipun rama kababaring pangandikan ingkang putra kula pun Kanthong Bolong ingkeng sumedya badhe anindakaken pakaryan. Kula noknon .. nuwun inggih .. lhoo... kowe runtut aku ya runtut iki. Mung karek Bagong iki.

Bagong : Runtut karo ora ki gumantung karep kok. Tiwas diruntutna karo planning karo

rencana nek ora enek ulek uwek ora o boss

..

Petruk : Lo lek wes sida emosi ta Bagong ..

Bagong : Runtut karo ora ki mung karek sing eneng ngarep.

Gareng : Lha aku kurang runtut apa le .. wes tak contoni, tak tuladhani, le matur ki ya tak genep-genepke tata krama tak enggo, kurang kepiye le dadi pangarep ki coba, tak ati-ati aku ki

Petruk : Aku yo semono uga kok Reng. Aku ngrumangsani yen nduwe panutan kakangku ingkang tak tuladha, sapa ta ra kenal karo Gareng? sapa ta ra ngerti karo Nala Gareng? Sapa ra tepung karo Semar? Sapa ra ngerti kondhange Nayantaka? Apa ra ngerti kodhange adine Gareng? Mangka nyatane Petruk kondhang kaloka, Gareng kuncareng bawana, Semar kondhang kaloka ngideri bawana.

Bagong : Heleh .. umuka kondhang, ya tetep jeneng ki wes ora kanggo saiki. Kaya aku ya tetep jenang, jeneng ki nggo abrak apa? pokoke yo wes jenang kui thik

Gareng : Wes aja manut Bagong, Bagong sajake rada sulaya karo awake dhewe

Bagong : Sulaya no, janjine ki nelungpuluh kok tiba mung limalas, aku ndekna ya tak pilih lo, gobloku nek kono kui lo ..

Petruk : Rama ..

Semar : Eeehh .. Petruk apa?

- Petruk : Nyuwun pangapunten kaladukupun atur adhikula Bagong
- Semar : Eee wes ora apa ngger .. sebab wong sakiki arep muni apa wae kena, sing baku muni mau yen apik-apik ya rungokna, yen ora bener aja kok rungokno, mergo muni sak geleme di paringi kamardikan apik, elek, bejo, cilaka, mujur, apa kojur gumantung kelawan kang pada muni
- Bagong : Krungu kupingmu? Anane aku muni ngene iki ora kok aku sulaya karo kowe, kowe, lan sampeyan. Disinilah letak keadilan orang yang diberikan kemerdekaan untuk berbicara apapun, mau silahkan mendengarkan, tidak mau silahkan tidur. Ndunya ki nek isine wong apik kabeh, orasah ndadak ngetokake menungsa, malaikat we diciptake. Anane kowe ki dadi wong bener aku dadi wong elek kui tetimbangan. Tetimbangan ana ndonya ki mung loro kui, enek apik enek elek. Kowe arep dadi wong apik gusti Allah ngidzini paring ridlo, sak anak turunmu bakal diwibawakake, dipercaya. Akeh ridlane Gusti Allah tinampa sebab kowe ndeder apik, ndidik nyang kabecikan, ndidik marang kemaslahatan, didik kelawan kabecikan. Sek nampa ora mung anakmu dewe, anakmu ya entuk barokah, negaramu saya entuk berkah. Ning nek kowe ndidik sing ora apik, ya aja disalahke Gareng, Petruk utamane aku, aja

tok salahke, wong pada diwenehi kamardikan, pada diwenehi suwara, pada diparingi kamardikan kon goleki dewe-dewe. Lha beja apa cilaka, kepenak apa mujur aja nyalahke Gareng, Petruk lan Semar apa dene aku, kui tandurane dewe-dewe. Seket, telungpuluh aku tak trimo, limalas we ya orapapa

Semar : Eeehhh jebul anakku kok yo wes pada pinter, pinter itungan. Ning kleru mrucut saka gendongan, luput saka pangudangan. Jane kowe tak kon pinter ki ora pinter ngetung, ning pintero maca, sebab ana nnggon piwulang agama sing tak rasuki iqra' (maca). Wong maca kui ora maca bab tulisan, ning nadyan ta bodho, ning isa maca marang kahanan kui kalebu wong wasiat sing pinter, mergo ngango ilmu titen. Bodho ra titen, saya ra kajen. Pinter ora titen, kui kalebu bodho. Ora ngerti tulis, iman taqwane ilkhass gedhe ora gampang ditumpaki dening sapa wae merga pendiriane kuat, isa milahke marang kahanan, isa maca endi kang tumuju marang bebener endi tumuju marang kerusakan. Kui ditimbang ora saka wong liya, ning metu saka udine dewe

Petruk : (mbalik marep bagong)

Bagong : Ra sah mulang, kowe arep ngapa? Kowe arep nyalahke aku? Aja kok salahke, wong aku butuh kok

- Petruk : Ya wes
- Bagong : Ra sah ndadak mulang, kowe hiya kok, ndadak mulang. Malah akeh kowe, kowe rapat genah nek mesti satus ewu, satus ping wolu, lo wes wolungatus
- Semar : Thole .. iki kowe sebabe apa tetelune pada tak timbali, arep tak jak bawa rasa, sebab wong urip kui kudu pinter maca, kajaba maca tulis ning maca marang suasana, maca marang kahanan, sebab ngelingana ngger .. menungsa kui nek wasis maca, ndelalah pinter micara tur wicaksana, iki aja mikir perkara ketrima lo, merga wong ketrimo ki ora eno dimareke marang sapa wae
- Bagong : Ki arep tak komplèn nggon kene iki, terutama kowe Reng, bapak paring dawuh isa maca, isa micara tur wicaksana, lambarane agama, kui nuwun sewu durung karuan yen ketrima, lha iki, mula trimane menungsa iku gumantung kahanan, kowe trimo semono ya karepmu semono ya karepmu, aja sok nyeneni wong lagi ketrima kaya aku, kowe ngerti ora werdine limalas?
- Gareng : Limalas ki apa?
- Bagong : Lillahi ta'ala sing Maha Agung paring welas, kui limalas lhoo. Lila uripe awake dewe ngawula karo kawula, ngawula karo negara, gedhene ngawula karo agama, Insya Allah nadyan ta mrucut ndonya ning akhirate .. lo kui. Ma .. Maha Agung, Gusti Allah ora sare, nyatheti tumindak lan pakertine menungsa

dewe-dewe, jujur apa goroh, bener apa cidra, kui tandurane dewe-dewe. Iki kowe seneng nek suk ngelingono bakale ora seneng, lo iki .. iki seneng suk bakale ora seneng, iki ora seneng Insya Allah nek tekun lillahi ta'ala tembe mburine bakal seneng. Kui uripe mung ngana kui. Lha ndelalah kowe sakiki lagek seneng, mergo entuk seket.

Petruk : Emm lambemu ..

Bagong : Iki ayo dionceki, bapak kimau paring dawuh, Maha Agung, gusti Allah ora sare, nyatheti tumindak pakertine dewe-dewe jenenge hukum karma. Hukum karama tidak berselang waktu lama, tergantung daripada perbuatan manusia itu sendiri. Wes ora kok sing nampa hukum karma, dalang, niyaga sak pesinden, klebu lurah sak penduwurane, lek kleru tumindak lan pakertine kabeh menungsa pada ngakoni karmane dewe-dewe. Gampang lo iku, mula tandurane dek wingi apa? Suk mben ora ngunduh, ning anak putumu sing bakal ngundhuh. Loo ..merga jenenge alam ki hukume sebab karo akibat. Menungsa iseh kedhunungan huswa utawa ambegan ki hukume sebab-akibat, mula bener ngendhikane bapak wakil bupati "luwih jejer komunikasi wong mati timbang wong urip" mergo wong mati ora iso goroh, wong urip iso goroh, entuk ngomong ora entuk, seneng tibane ora seneng, dijagagke

ngoyo-ooyo,.. mlothot. Mangka derajat lan pangkat kui nuwun sewu, mung titipan, ibarat mung sampiran, sak mangsa-mangsa wis ora disampiri awake dewe bali kaya kawula. Ka .. kaweruh, wu .. wulangan, la.. ki kudu legawa. Dadi kawula ki ngertio kawruh kanggo wulangan sing kanthi legawa. Diwulang ki kawula utawa abdi, mula dasare abdi ki ora tau sugih, lurah ora tau sugih, merga kawula.

Petruk : Kawula

Bagong : Kawula, mula bener ngendkane pak Sudir, “wong ndeso ki ra tau bakal sugih, Cah Ndeso !!”

Petruk : Ooo ngana ..

Bagong : Iyo. Pinter lan orane, maju lan orane ndeso gumantung karo panjenengane iki (nunjuk Semar), iki bodo awake dewe melu bodo, iki mlarat awake dewe saya kesrakat. Mangka lurah sakiki ki umure mung 6 tahun paling pol. Wes ora ana lurah sugih ki ora enek, wes ora panen, ora enek le mikir, sumbangane ntrinthal saben ndino, wes ketoke entuk undak-undakan rong atus seket ki nek sumbangane sepuluh desa, apa ora pekewuh wong lurah nyumbang selawe. mangka le weweh we ingkung utawa gedhang rong lirang paribasane, apa mentala niku minimki satus, wes ta .. tipis-tipis rata

Petruk : Ee bagong ki yo nduwe penemu

- Bagong : Mula aja sok nggendak gunaning janma
- Semar : Ee yo tole .. mula iki tak jaluk, kowe padha tak timbali ana tembung sing wigati ngger .. aku nduwe perlu karo kowe tak jak rembugan, tokno panemumu sing baku, aja nganti gawe rasa tatu, sing tak jak rembugan ya mung kowe kui thole .. amarga sepisan, kowe anakku. Kaping pindhho, kowe sak ora-orane ya melu tanggung jawab supaya aku bisa kasembada
- Gareng : Ya .. tetep tak tanggung ma .. bapak nduwe kridha apa? Bapak nduwe kekarepan apa? Anakmu lanang Cakrawangsa siyaga mbantu ma .. bapak kepengin apa? Paring pangandika, aku tetep bakal tumindak sak kuatku ma ..
- Patruk : Ra sah ndadak wigih ringa-ringa pak, aku entuk bagian apa? Hanek mung masang baliho, iku panggaweanku saben ndina
- Bagong : Kowe ki kok rumangsaku, kok da umukmu ki gedhi-gedhi men ta ..urip-uripmu ki ra tata, rakuat arep nanggung bapak ki ketemu pirang perkara? Aku ya meleng karo kowe pak, nduwe karep kudu nduwe jejeging kahananmu, nek mung karep tok, sakiki wes ra payu. Kowe ngerti ra? Bumbu masak sing paling kondang jenenge reko
- Gareng : Wes omong eru, salah
- Petruk : Waahh la yo kui, angger wes nganggo pokoke ki wes payah

- Bagong : Mangka kui ki jenenge kaldu. Kaldu mung kari nonton, kaldune ki ayam, kambing, apa sapi. Wes, mangka kaldu ki kalah duwit kowe nek mung nduwe karep tok aja ma ..aja. kowe arep nduwe kecarepan gedhe kibiayane gedhe. Bapak wakil bupati wes paring dawuh, pak Sudir wes paring panglimbang-limbang, klebu aku iki sing kurban ma .. mula sak iki ya pak, mula durung kelakon kecarepanmu, itungen lan ukuren klambimu ki sepiro? Nek mung ukuran S karo M luwung aja mangkat, mergo iki lek ra double LLL, bosok .. bosok .. mula sak durunge kowe mlebu nyang Mangun Jayan, mumpung kowe durung diperiksa karo dokter jiwa, mula ukuren sek, nek kiro-kiro kowe ki mung M, kok ngerti huruf M ki apa? miskin. S ki mung sedeng, lha nek X tumpungane LLL kui luar batas dari luar biaya, wes mula saka iku, kowe aja tok teruske nduwe kecarepanmu kui ..wassalam
- Semar : Kowe aja kleru tanpa thole .. aku iki nduwe kecarepan mbangun kayangan
- Gareng : Aaduuuh ma ..rumangsa seneng aku pak, ing atase mung sak derajate lurah kowe nduwe ada-ada mbangun kayangan, waduduuuuhh hebat ma .. arang-arang nduwe kecarepan kaya ngana kui, aku setuju, sangat mendukung, wes kowe njaluk dukungan piro? Tanggung jawab anakmu Gareng

- Petruk ; Aku ya ngana ma .. sak ora-orane aku ki anakmu lanang sek jenenge Petruk. Aku melu seneng bapak nduwe kekarepan kang mankono, sebab jenenge lurah nduwe greget lan semangat mbangun kelawan kahanan, mbangun kelawan kayangan, wuuuhh .. pinunjul semedaring dumadi, bakal kunjana kondang kaloka asmane bapak Semar, kui arang-arang lurah nduwe kekarepan mbangun kayangan
- Bagong : Bosok .. iki kowe nduwe kekarepan saya gedhe aku malah, wetengku ki kaya piyee ngana lo rasane ki, kowe kok nduwe kekarepan mbangun kayangan ki, adududuuhh ... lha kowe ki utang bank kredit we hurung rampung kok, lha iki reng, bapakmu ki elekna, mengko ndak kaya sing wes mlebu net tv lo
- Petruk : Lha piye?
- Bagong : Sakit paling rendah ki stress. ping pindhho, nuwun sewu, ora muleh. Ping telu, ngendat tali murda alias bunuh diri. Pak .. kowe yen nggugu aku aja tok teruske kekarepanmu kui, nalar logika ora bakal katekan sedyane bapak, sebab urip nek jaman sakiki ora mung ngenggoni berjuang. Kowe mudeng ora tembung berjuang? Berjuang kui, beras, baju, dan uang
- Petruk : Waah ketoke clohak-clohak ning yo mletik iki

- Gareng : Ora ngana kok, iki jane ngaderi sapa bagong ki?
- Bagong : Nek istilah jaman simbah mbiyen, berjuang lillahi ta'ala tanpa petung, ning nek sakiki berjuang wes bergeser, berjuang kui beras.. baju karo uang. Wassalam
- Petruk : Ora ngana kok, bagong yo titismen horok
- Gareng : Ning tetep ma .. tetep sing kinaya ngapa nek bapak nduwe kekarepan mbangun kayangan, aku saguh dadi tim sukses
- Petruk : Aku yo semono uga saguh ma .. bagian ngendi bakal tak tindakake
- Bagong : Halah .. sing sukses malah timme. Timme sing sukses, jagone tetep rumah sakit-rumah sakit. Lha nek aku mono sak kekuatanku, enek yo dikeki, ora enek ya matur nuwun. Wes ma ..timbang kowe ngko bosok mlebu rumah sakit, ora wurung sing nanggung anak-anakmu, lho tanggaku ngengkleng sak yaene

Greget saut nem

*Tan samar pamoring sukma
Sinuksma ya winahya ing ngasepi
sinimpen telenging kalbu
pambukaning warana O..*

(srepeg lasem, laras slendro pathet nem)

Dayuan

(Prabu Puntadewa, Prabu Kresna, lan Setyaki)

Srepeg lasem kawalik ayak-ayak slendro nem

Kumbangan

*Leng leng ing driya mangu-mangu
mangungkung kandhuwan rimang
lir lena tanpa kangin,
yen tan tulusa*

Kumbangan

*O.. myat langening kalanggyan
Anglar pandam muncar
Tinon lir kekonang O.. E..*

Ada-ada nem jugag

*Remeng remu soroting Hyang Pratangga pati
himawang seta nawengi O..
Arenggyaning haldaka
manampak humiring O..
Maweh sreping sarira O.. E.. O.. E.. O..*

Semar : Ee eh pan yayah nampa wahyuning jagad
nugrahaning dewa sing tak tampa.
Karang Kadhempel karawuhan priyagung
luhur ingkang wus kondhang
kalokengrat, sinuwun Prabu Puntadewa
raharja rawuhipun wonten ing sudhung
kula den ..

- Prabu Puntadewa : Iya-iya kakang Semar, lulus raharja sowanku niskala manggih yuwana antuk pandonga pamujining kakang Nayantaka. Ora kliwat aku uga ngaturake ta'limku kunjug marang kakangku Semar Badranaya
- Semar : Inggih, sampun kula tampi den .. dipun sekecakaken anggenipun pinarak lenggah
- Prabu Kresna : Kakang Semar katon prayoga?
- Semar : Sinuwun Prabu Sri Bathara resna sami raharja?
- Prabu Kresna : Iya-iya kakang, lulus raharjo sowanku niskala manggih yuwana kakang Semar
- Semar : Inggih, dipun sekecakaken anggenipun pinarak lenggah
- Prabu Kresna : Iyo-iyo kakang Semar, wes kaya katon prayoga nggonku pinarak ana ngarsane kakang Nayantaka
- Gareng : Waduh truk, iki njanur gunung, kadingaren bapak kerawuhan dewa tenan truk. Arang-arang lo kelurahahan kok dirawuhi sinuwun Puntadewa karo sinuwun Nduwarawati ki arang-arang
- Petruk : Waah, ning yo ketrima bapak le dadi lurah anyaran, ing atase kelurahan ki nek kerawuhan priyagung luhur ki awake dewe tata-tata paling minim nge-cat pager, paling minim resik-resik kiwa tengene plataran bale desa. Wah .. jan

kewahyon pak panjenengan dadi lurah dirawuhi priyagung luhur

- Bagong : Heleh, Nek aku yo malah ora
- Gareng : Lha piye kok?
- Bagong : Halah iki ora wurung wes arep golek tim sukses meneh iki, ora wurung arep pilpres iki, bar dipilih trus di peres
- Petruk : Kowe ki nek omong kok mesti suloyo lo
- Bagong : Lho, kudu enek sing ngana, apa kon dlujur terus. Kapan pintermu lek ora tak gesehi iki
- Gareng : Sajake kok lehmu tombok kok kakehan to gong
- Bagong : Ora kakehan piye? Wong wes nyelehke pit motor loro e, jagake ngoyo-oyo kok mrucut
- Semar : Janur gunung kadingaren, sinuwn Prabu Puntadewa rawuh wonten sudung kula, pidana menapa ingkang badhe kula sandhang, kula siyaga badhe nglampahi den
- Bagong : Wah iki wes genah, arep nakoke genahe piye iki, wes nek do nggugu aku, kowe do pasraho ee .. mergo aku wes nganggo garis bawah utawa mendasari pangandikane Pak Sudir mau, Ketua Praja Nusantara, wes ngango undang-undang sing kowe do ngrungoke ora? wes, mangka kowe siji, ra entuk politik, loro ..

Halah gareng, tak anu wes ra mudengke, kui seket ki wes amplem ngana kui, karo sing limalas lek ora golek samperan dewe, wes ora

Prabu Puntadewa : Kakang Semar, apa ta wigatine aku sowan mreng kakang? Sepisan, tilik kahayuwangane kakang Semar Badranaya. Inggang kaping pindho, kepengin nyarawidekake marang murcane adhiku Janaka inggang lunga tanpa karana. Dene genep kaping telu kakang Semar, ana luputku lan para kadang Pandawa nalika kakang Semar sowan ana negara Ngamarta saperlu arep nyuwun ngampil wujuding pustaka Kalimasada Payung Tunggulnaga kakang, tetela aku iki durung bisa ngaturi katerangan kang cetho, sebab sak pungkure kakang Semar Badranaya, aku uga tanpa duta saka negara Astina, inggang perlu lan wigatine tanpa bedha kakang Semar, nyuwun ngampil pusaka Kraton Amarta loro cacahé, wujuding Kalimasada Payung Tunggulnaga kakang Nayantaka

Sampak laras slendro pathet nem

Ada-ada greget saut nem

Bumi gonjang ganjing langit kelop-kelop katon
lir ginjanging risang maweh gandrung
sabarang kadulu wukir moyag mayig O..

- Semar : Sinuwun, kula sanget ngaturaken penuwun semanten anggenipun Prabu Puntadewa, sepisan njunjung dateng derajate kula, nadyan ta mung drajate lurah, drajate wong kere, drajate wong ora nduwe, dipun rawuhi priyagung luhur niku mpun kewahyon tumprapi pun Semar. Bela lan cuwa dene kula mboten ngertos menawi paduka kekalih badhe rawuh wonten sudung kula wonten balai dusun kula, umpami kula ngertos badhe kula panembrama sak wontene lan sak kiyatan kula sinuwun, niku gelo lan kuciwa kula
- Petruk : Lo Reng, piyayi kuno ki ngene iki, diturun. Ndah kaya ngapa senenge bapak dirawuhi kalawan ratu gung binatara, kaya diunggahke drajate
- Bagong : Lek gareng ki ora, angger ditekani calegke ngana terus kaget. Piye kok ora metu ki, jane cangkemu muni ora?
- petruk : Ngko tak patak watu kowe ngko,
- Bagong : kudune nggone bagong ki papatlima kok mung metu limalas, titenono mangan duwite balamu, lara metengmu, nek

Gareng wes ora lara, wong ndableg kok reng

Semar : Kula matur nuwun, ingkang angka kalih, ndika paring dawuh menawi ndara kula Janaka jengkar saka kesatriyan Madukara den.. bares kares blakotang teru terang tanpa tedeng aling-aling mboten aling-aling tedeng.rayi Janakn niku mpun sawetara pisah kaleh kula, mpun pinten-pinten sasi mboten kumpul kaleh kula

Gareng : Sebabe apa ya truk? Kok kayane bapak karo ndara kok rada renggang

Petruk : Eeh.. mangka nek tindak ki biasane mesti bareng lo, sebabe apa ya reng?

Gareng : Waduh aku ora ngerti

Bagong : Nek ora ngerti, takono karo sing ngerti!

Petruk : Lha sing ngerti sapa?

Bagong : Lha aku iki ..

Petruk : Duuh .. lha kok kowe ngerti sebabe apa bapak karo ndara Janaka kok renggang?

Bagong : Amarga beda pilihane, mudeng?! mudeng?! kowe nek ngerti ki aja muni etok-etok ra ngerti, tak dupak dewe lo truk. Sebabe apa ndara kok ra bareng bapak Semar ki gara-gara ya ta, ndara kui ora ndukung karo bapak, bapak rumangsa kecewa ditutke pirang-pirang tahun, perjanjiane sak mangsa-mangsa isa munggah, kudune ngana kui, lhaa, ndealah yo kui

Petruk : Kui kepiye?

Bagong : Ora wani aku
Petruk : Kudu wani, wong wes muni kok
Bagong : Ya kui mau, beda pilihane, ya ta? Kudune ndara Janaka kui mau ngayomi bapak, ndelalah luput, ndara Janaka lali
Semar : (napuk bagong)
Bagong : Wassalam
Petruk : Apalane kok wassalam
Semar : Niku tanggung jawab kula, sinaosa ndara Janaka niku mpun nathoni ati kula, ibaratipun mpun misahaken teng kula, neing kula dewe nuwun sewu, kudu isoh naliti batin kula lepat kula napa? kleru kula napa? kula kudu nggoleki lek nganti ndaraku niku lara ati, ndara kula kok renggang kaleh kula
Petruk : Waah .. mangka ki kanca gulang-gulung. Neng ndi-ndi ki nek ora karo bapak ki nuwun sewu lo, bapak ki muleh we digoleki, sak jam ora ketok mesti di sms, kamu dimana? Lho coba
Gareng : Ha iya-iya
Bagong : Kandani kok, nek wes ngana kui nek beda pilihan ki arepo sedulur ki tetep kaya wong liya, aja meneh kok kanca rombongan, ketoke patang puluh e alah bosok-bosok, ketoke putih-putih ngene iki, durung karuan nek do melu putih, soyo le nge-gong kae, halah-halah, kacek sepuluh ya minggat, kae ya bajirut kok kae, lurah nge-gong wes ra iso di percaya. Ya ngana kok

dadi RT. Wes titenono lo le nge-gong, mangan duwite wong sak RT lo, busung mboh pokoke

Semar : Kula saguh nggoleki lungane ndara kula Janaka, ewadene kula nyuwun ngampil pustaka Kalimasada Payung Tunggalnaga wonten ingkang regon-regoni lampah kula den, niku mpun dadi sangune wong golek gegayuhan luhur. nggayuh elek enten sandungane, nggayuh apik napa melih, niku kudu ikhlas lan tawakal, ora kena digawe rosa utawa sora, ora kena digawe nesu utawa napsu, manggon teng panarimo, niki kula nerima mbok menawa mbenjang sing arep teka, kula dipun paringi langkung-langkung katah dateng ingkang sampun tinampi wekdal punika

Gareng : Lho, kui wong nek nduwe iman, ngana kui

Petruk : Wah iyo percaya kakekne iki aku

Bagong : Heleh, delo ngkas, iman apa? Iki lagek limang dina, mengko nek wes kliwat sesasi ki enek tagihan ma, menika kaosipun kirang sedasa yuta, balihone kurang karo tengah yuta

Petruk : Ooo tak suwek cangkemu lo

Semar : Kula saguh den, kula mboten gela, mboten kuciwa, kula manjing teng panarima mawon

Pocapan

Geger njawi

Sampak laras slendro pathet nem

Dayuan

(Begawan Durna lan Paman Paman Sengkuni)

- Petruk : Dayoh meneh iki?
- Gareng : Wes pokoke iki arep ngancik juni-juli ki dukun-dukun ki laris iki, ki suk mben le dadi Bagong
- Bagong : Aahh, wes ra usah dadi aku, tak pindah enggon, amor Paman Sengkuni sing ijek rodok kandel kantongane, ketoke apik-apik ning pelit-pelit kabeh, amor Paman Sengkuni kui, ya ni ya ..
- Paman Sengkuni : Iya-ya Bagong, iki kau ndereke kakang robaya sokalima
- Bagong : Haiyo, piye kabarmu? Ya bosok kowe yoan?
- Petruk : Gong, iki ki patih, rangka ndalem, diajeni ning negara Astina, lha kok sajak kok padake kaya kancamu ki
- Bagong : Halah, wong kui yo kader kok wingi. Kowe entuk pitulima ni?
- Semar : Aeh aeh iki ora pangling, kaya Begawan Durna
- Durna : Kakang Semar, aku Durna ingkang sowan
- Semar : Wilujeng sak rawuhmu
- Durna : Lulus raharjo sowanku niskala manggih yuwana
- Prabu : Rama panemban sami wilujeng?
- Puntadewa

Durna : Kula wilujeng sinuwun Prabu Puntadewa, sampun tampi raharjo niskala prapta kula

Prabu : Paman Durna sami raharjo?

Kresna

Durna : Sinuwun Prabu Bathara Kresna, wilujeng sowan kula nok nok non

Petruk : Begawan Durna cetho ya Reng

Gareng : Lagek iki isoh cetho kok Truk

Bagong : Cetha no, wong deke wes cetho ngarep. Beda nek karo aku iki, sing wis ora cetho sak yahene, tombok pit motor BPKB wes ora dadi, bosok

Semar : Paman Sengkuni pada becik?

Paman : Iya-iyu kakang Semar, wilujeng sowanku

Sengkuni

Prabu : Paman Patih sami raharja?

Puntadewa

Paman : Inggih sinuwun Prabu Puntadewa, sampun kula tampi

Sengkuni

Prabu : Paman Sengkuni pada raharja

Kresna

Paman : Inggih sampun kula tampi

Sengkuni

Petruk : Kowe ra mbagegke reng?

Gareng : Ora, kyayi luhur kok dibageke kere ki apa gelem nampa?

Petruk : Yo aja sok rendahdiri, kabeh-kabeh ki pada umate karo seng gawe jagat

Gareng : Waah ora ana piyayi luhur berpangkat kok, aku ora drajat, ora sak taktakane

Petruk : Kowe mbagegke Gong?

Bagong : Geneh, apa ora krungu kupingmu? Iki mau ya ni

Petruk : Iya

Bagong : haiya, nggo rokok apa ora kowe ni? Lurahko ra tau udud

Durna : Kakang Semar ..

Semar : Eh Durna apa?

Durna : Ana luputku aku njaluk pangapura, sowanku mrenged kedawuhan sinuwun Prabu Duryudana, maneges marang kakang Semar. Sepisan, aku arep takon, apa bener kakang Semar arep mbangun kayangan?

Semar : Ee kapara nyata Durna

Durna : Catet Paman Sengkuni!

Bagong : Di cateti seng teko sapa, mengko dilaporke jago liya, dicateti lurahe mbah ki kecamatan Kartosuro piro? Lurahe

Petruk : Wah jan, Bagong ki pancen kurang ajar tenan kok, nyuwun pangapunten nggeh Raden Patih

Paman Sengkuni : Ora apa-apa Petruk. Aku seneng karo Bagong

Bagong : Kandani kok, kaya aku ki okeh le nyenengi, okeh wong ngekeki duwit, kowe nggowo rokok piro ni?

Durna : Kakang, yen kakang Semar mbangun kayangan dina iki, kakang Semar atur wenging anak Prabu Duryudana nduwe gegayuhan luhur tanpa beda kakang Semar. Sepisan, manut pawarta kang tak tampa binandhunging Karna, apa bener kakang

Semar bakal nyuwun ngampil Kalimasada
Payung Tunggulnaga marang negara Amarta
utameningsun Prabu Puntadewa

- Semar : Eee lha kok wes tekan ngendi-endi kabarku
Gareng : Waaah .. kakekne nduwe ada-ada ki
sumebyar
Petruk : Ee Kandani kok, lura ki lek nduwe apa sitik
ngana, waah rakyate kabeh do krungu. Lurah
napa sitik ngana, waduh wes .. wes ora mung
neng jero karang padesan, tipis ringing
gunung kabeh do krungu
Bagong : Mula lek lurah nduwe selingkuhan barang ki
do krungu rakyate
Petruk : Yo ra mung lurah, cangkemu barang kui Gong
Gareng : Lho kui titenono, mula jenenge pimpinan kui,
apa sitik lagak lagu lelagean kui mesti bakal
dipersani dening kabeh para kawula, mula
dadi pimpinan kui nuwun sewu, dinggo
tuladha, dinggo tepa palupi, bapak kudu
ngati-ati, bapak stik obah piye we, kabeh para
kawula do ngerti, ora mung Karang
Kadempel, nganti jabun rangkeh do krungu
Petruk : Lha iyo
Bagong : Lha iyo yo, lek aku ngene iki, kok do re enek
wong krungu yo reng ya.. reng
Gareng : Ra sudi .. mirang-mirangke aku kok
Bagong : Piye truk?
Petruk : Ora sudi, aku beda pilihan kok, pada-pada ora
masalah, urip dewe-dewe.
Durna : Yen nggugu aku kakang Semar, aja nganti tok
teruske anggonmu mbangun kayangan kui,

pada karo bakal gawe wirange kakang Semar, ora ngukur marang kahananmu, aku sowan mrene mung ngandake marang kakang Semar sebab aja nganti mbarung sinuwung jeneng anak Prabu Duryudana, abot tanggung jawabe, gedhe pidanane, drajatmu ki apa kakang Semar? Arep mbangun kayangan ki ragate ora sitik, ragate ake, pangorbanane pirang-pirang, ukuren drajatmu, mung sak drajate kere, kowe ki lurah, ora nduwe lungguh, uripmu kui mung njaluk bantuan masyarakatmu, lha kok agek ngana arep mbangun kayangan, wooo lole lole .. kowe ukuren semar, coba ta tahun wingi ping telu ora panen, kui padha wis cukup kanggo pralampitan ora iso apa-apa kowe, malah yen perlu kowe meluo Ngestino nyengkuyung anak Prabu Duryudana, batalna nggonmu mbangun kayangan, bareng kelawan Begawan Durna, apa panjalukmu tak turuti, aja mung kaos, waton kowe gelem berjuang

Bagong : Lha bener ra Truk? Kupingmu krungu ra? Durna lo, beda wilayah lo. Astina wes kondang berjuang, beras.. baju dan uang. Pokoke yo wong kaya aku ki pokoke “ola uwek uwek ola oblos”

Durna : Mula saka iku kakang Semar, aja mbok teruske, batalno, ngukura kelawan drajatmu, drajat kere e kok arep gumedhe kowe!

Sampak laras slendro pathet nem

Greget saut nem

Jaja muntap lir kinetap

ngembat watang rabasa mungsuh

kantaran bahu sayekti

dengalena prapteng lampus E..

Petruk : Iki lara, bojling-bojling iblis laknat pada jek-jekan. He.. enek dayoh ra di undang crewet neng ngarepan

Durna : Loh Petruk

Petruk : Ngerti jenengku Petruk! Purwa madya wusana, tembungmu kowe tekan ing ngarepe bapakku Semar menekara ra entuk undangan geneya nyabalak kaya dene manuk kang lagi ke kablak, ngasorke drajate wong tuaku, .. ee Durna!

Durna : Ee banter men ..

Bagong : Aja wedi. Tenang. selama kader utama masih dibelakang, tenang, Petruk ki banter mung suarane kok Durna, pokoke tetep tenang, kene tak kek i

Petruk : Kowe ngaolo-olou la marang bapakku Semar, Begawan Durna!

Durna : Apa?!

Petruk : Bapakku kere ora ngemis marang donyamu! Bapakku mlarat ora dadi sanggahing uripmu, geneo kok ngino marang bapakku Semar, aja ngentengke perkara bapakku lurah, mung bapakku ora nduwe drajat lan pangkat, kowe ngertio

negara tanpa lurah ora bakal dumadi
menyang negara sing becik, negara ora
ana wong loyal kaya derajate bapakku
Semar, oohh ora bakal rampungan, ra
nduwe jenneg kaya dapurmu kui Durna!
Kok le ngeder-ederne marang drajat
kelawan pangkatmu, kowe ki apa drajatmu
he?! Kowe nyang Astina kui nek ora enek
pitulungane ndaraku Pandawa hurung
karuan ditampa karo warga Astina. Owalah
Durna .. kaya ora ngerti sejarahmu,
jenengmu Durna. Dur – goroh, no – ki
padang. Padange urip nek wes ngapusi
karo caleg-caleg pirang-pirang kae. Ora
sah ndadak ndemok kelawan bapakku
Nayantaka, orasah ndadak nyangking
asmane wong tuaku, Petruk sing ala
dapure, mlarat donyane, ambak ora
nduwe banda, ora nduwe rupa ning iseh
nduwe isen, beda karo dapurmu kui,
merga ngelingana menungsa kakean
bandha, menungsa kakean dunya,
menungsa bagus rupane, ning nek wes ora
nduwe isen kui dudu menungsa, lha kok
kowe ngewak-ewake temen, ealah Durna
.. Durna, yen kowe pancen pada dedeke,
pada kasantosane, pada sugih
kaparawirane aji jaya kawijangan tetere,
bengi iki tanding karo Petruk nadyan to
mung RT rong ndeso aku iki. neng nek aku
gelem muni blusukan tekan kampung, iseh

- menang cangkemku timbangane
cangkemmu, he !
- Bagong : Aja wedi, tenang ae, Petruk ki mung
suarane
- Petruk : Kowe ki jane melu ndi to Gong?!
- Durna : Apa karepmu Petruk?
- Petruk : Lha apa karepmu?! Kawula dangu, sapa
sing miwiti?
- Durna : Yen pancen ngana, tak teter
kadigdayanmu, cilik pada kekuatane
gedhe bisa mateni Begawan Durna, sepira
tanding yudhamu
- Petruk : Ee yen pancen, ra sah neng kene. Ayo
golek prapatan sing amba, aja neng alun-
alun, merga lagek dinggo wayangan. Ayo
yen perlu neng proliman kana, ben
disekseni karo para piyayi-piyayi liwat,
dinggo seksi tugu sing ana proliman kae,
rawe-rawe rantas, malang-malang putung.
Manungsa lek enek dapure kaya dapurmu
ki neteki kisruh iki tampanana .. duarr ..

Sampak laras slendro pathet nem

- Paman : Piye?
- Sengkuni
- Bagong : Ora, aku orapapa, kowe kanca kok
- Paman : Iya
- Sengkuni
- Bagong : Ayo metu kene yo
- Paman : Aku ra tak polo?
- Sengkuni

Bagong : Ora, sing penting lak reti dewe, aku dek wingi mung entuk limalas lo

Semar : Ee ee sedaya gegayuhan ingkeng luhur tertentu wonten perkarane, nadyan ta niat lan karep kasunyatanipun durung dadi kekuatan sing ampuh napa meleh kejujuran, pratela tasih wonten kahanan kados mekaten sinuwun Prabu Puntadewa

Prabu puntadewa : Kakang Semar, aku njaluk ngapura kakang, temene yen tekaku ana kene gawe kisruh lan gawe keruh

Semar : Eee mboten, mboten

Prabu kresna : Kakang Semar ..

Semar : Pripun sinuwun?

Prabu Kresna : Aku nyuwun pamit kakang, aku tak nyusul kelawan si Petruk apa dene Paman Durna, bakal suka katrangan sing gumathok. Sak temene yayi Prabu Puntadewa rawuh mrene sarimbit marang aku, bakal suka katrangan marang kakang Semar. Kakang Semar kaidzinan mboyong pusaka loro cacahé saka negara Amarta wujudé Kalimasada Payung Tunggalnaga, nanging syarate kudu bisa ngupaya wujudé Kembang Jatiwasesa kakang. Ewadene durung rampung, ana lelakone Begawan Durna kang angranggul, mula kakang, iki dadi tanggung jawabku, aku nyuwun pamit, tak pisahe kang pada gandha yudha

Semar : Inggih sinuwun, malah panyuwun kula Prabu Puntadewa sampun ngantos kuatir dateng hee pamundutan kula wau. Sak kuat-kuat kula ajeng kula goleki wonten pundi dununge Kembang Jatiwasesa den .. Sak durunge kundur, mangga kula derekaken sumene sak wetawis, niko rekake kula sak anak-anak kula niki wau mpun cecawis dedaharan, senadyan ta mung sega tiwul, jangan namung lombok ijo cinampur tempe niki dadi ciri khas kula ing Karang Kadempel

Prabu : Iyo-iyo kakang, yen pancen mangkono, Kresna ngestoaken dawuh

Semar : Enggeh .. sak derengipun mangga kula derekaken minggah dateng sanggar pamujan wonten lilane kang Maha Agung paring tuntunan lan hee lumadinipun Semar Nayantaka badhe angupadi dateng Kembang Jatiwasesa

Prabu : Iya-iya kakang, yen pancen ngana aku Puntadewa ngestokaken dawuh kakang Nayantaka

Semar : Nala Gareng

Gareng : Kula ma ..

Semar : Ee sinuwun bakal sarimbit karep munggal sanggar pamujan, mangka diage enggal resikono papan pangibadah kui, aja nganti gawe saru

Gareng : Enggih ma .. ngestoaken dawuh

Semar : Ndara setyaki

Raden : Kakang Semar apa?

Setyaki

Semar : Keparenga sakwetawis, sumene sakwetawis
nggih den .. sukur bage keparenga menggah
wonten mriki, iras pantes kula jaluki tulung
ngreksa katentremane ing Karang Kadempel
Raden : Iya-iya kakang Semar, ngestoake dawuh
Setyaki kakang Nayantaka

Pocapan

Katalika kaya mengkana paripurna pangandikane sang Kyayi
Semar Badranaya, jengkaring sang Nayantaka tumapaking
pada arsa jengkar manjing sanggar palanggatan (sang
Ismaya ara kundur hangedaton ...)

Adegan bedholan

Ladrang ubaya laras slendro pathet nem

Laras pelog pathet nem

Ada-ada ngobong dupa

*Kukusing dupa kumelun
ngeningken tyas sang apekik
kawengku sagung jajahan O..
nanging sanget angikipi
sang reksi Kanekaputra
kang anjog saking wiyati O..*

pocapan

*Katingal sampun gelar baris wadya Ngastinapura, wonten
tapel wates ing Karang Kadempel lamunta cinandra kaya
giris candraning para prajurit*

Iringan garapan (versi pak Warseno Slenk)

Adegan Budhalan

1. *Kartipeya kiprah*
2. *Kartamarma kiprah*
3. *Aswatama ngawe ampyak*
4. *kartipeya ngawe ampyak*
5. *kiprah Dursasana*
6. *kiprah Paman Sengkuni*
7. *Kiprah Durmagati*

Jaranan / kapalan

1. *Kartamarma*

Jejer Candhakan

Ada-ada greget saut nem

*Ridu mawur mangawur-awur wurahan
tengarane ajurit
gung magurugongso O..
kadya teteg butula
wur panjeriting turangga hesthi
rekata ingkang duwaja lelayu sebit O..*

Petruk : Jebul saya suwe-saya suwe ketok anggone
bapak nduwe gegayoan kang gedhe.
Ternyata, saya ketok ngegla bakal akeh
pepalange, rawe2 rantas malang2 putung,
ee tobat .. jebul kurawa nglurung nyang
karang kadempel ora wurug marang
kabecikan nanging malah bakal gawe

daredah kelawan pasulayan, yoooh, nek mung mungsuh karo kurawa ora bakal gigrig wulu salomba, rawe2 rantaas malang2 putung kalakon kurawa tak rampungi

Bagong : Eh truk sek truk

Sampak laras slendro pathet nem

Petruk : Ngapa Gong?

Bagong : Aku arep takon karo kowe

Petruk : Takon apa?

Bagong : apa wes tok petung kanthi genep kanggo nalar yen kowe arep tanding karo kurawa

Petruk : Wes

Bagong : Kowe wani tanding karo kurawa?

Petruk : Wani

Bagong : Tenan?

Petruk : Tenan

Bagong : Nek nganti kowe lara?

Petruk : Ora bakal njaluk sambat sp2

Bagong : Nek nganti kowe mati

Petruk : Tak andemi

Bagong : Mati kowe Truk tak kandani

Petruk : Mati piye to Gong?

Bagong : Kurawa satus kowe mung ijen, ra enek kondange wong iji meang karo wong satus

Petruk : Siji-sijine gandhik, satus satuse genthong, ora enek jenenge gandhik kok kalah karo genthong

- Bagong : Ya mung karek nonton genthonge kok, bener gandhik ki watu, ning lek pada2 genthonge ki watu
Arep ngapa kowe, kowe yen nggugu aku aja wani karo kurawa Truk, pikiren, mergo nek nganti kowe mati, nuwun sewu, mangka mbakyu kui ijek ayu, suarane apik tur ya laris neng campur sari eng ngopeni sapa?
- Petruk : Bareng tak gagas2 bener kowe ki Gong, nek nganti aku tanding karo kurawa mangka aku ijen kurawa satus bener lambemu ora wurung aku kalah Gong
- Bagong : Haiya
- Petruk : Lha trus matuke piye?
- Bagong : Lek nggugu aku ora sah wani karo kurwa, nyo tak ijoli, iki enek duwet sayuta waton kowe aja wani karo kurawa
- Petruk : Oo rekake ngana kowe arep nyogok aku to
- Bagong : Iki ora nyogok truk, saru, mung iki enek duwet sayuta timbang babak bundas ndasmu, luwih becik kowe tak wehi duwet sakyuto kowe balio, amarga nek tenan kowe mengko tanding karo kurawa, bali mung karek aran, bali mung kari ktp
- Gareng : Truk, kowe ki nduwe prinsip, kowe ki tanggung jawab, mangka wes kawetu dimirengke para ratu, nyambut gawe nadyan to kowe ki ala rupamu ala donyamuning ning nuwun sewu, junjungen derajatmu aja doasorke le,

kowe saguh wani tanding karo kurawa nek mung kalah karo Bagong dilimbuk karo bagong, dilinah karo Bagong, ciloko kowe le, mental cap apa koyo ngana kui ki, wani kurawa satus ki upil po.. wani!

- Petruk : Ning aku tetep wani karo kurawa Gong
- Bagong : Iki sakyuta lo truk?!
Iki aku limalas ewu ki takrewangi gontok gontokan karo bolo2 lo truk, kowe sakyuto kok mung karek nampo kok ra gelem
- Gareng : Truk, duwet iso digolek ning nek jeneng ki kudu dieman2, jeneng ki nek wes dicekel, jenang ki mara dewe
- Bagong : Halah kui nek jenang goblok mara dewe, kowe lek nggugu aku sayuta gilo, ngko tak dp sek gilo, lek kowe percaya, wes ta mengko tak tambahi semen sak sak,
- Gareng : Truk aja nganti kena sogokan kyo ngana Truk, kudu prinsip moral mentalitas kudu wani
- Bagong : Truk sakyuto lo truk, Kowe gerong sak wengi ora entuk sak yuta lo truk, kowe lek nggugu aku ..
- Petruk : Wes ora sudi

Sampak laras slendro pathet nem

- Gareng : Bagus .. bagus

Adegan Sumbaran

(Petruk – Kartamarma)

Ada-ada greget saut nem

Cangcut gumregut ngembat watang

Rabasa mungsuh

Sangkep jaja kantaran bahu sayekti

Denga lena prapteng lampus E..

Petruk : Iki nek ra wurung tak disiki omongan, kalah omongan kalah disik aku, amuk sura mrata jaya mrata

Karta : Petruk ..

marmo

Petruk : Ono ngapa ee Kartapeya

Karta : Kartamarmo kok

marmo

Petruk : Kartapeyok kowe

Karto : Haiyo petruk, kowe wani, wani murang tata patrapmu. Nyentulani kelawan sabdane bapa durna iki kartamarma ayonana

Petruk : Oohh nek mung tanding, karo kowe ngebyuka sayuta ngarsa sakethi wuru/maju, ora bakal tinggal glanggang colong playu

Karto : Wedus kok ki

marmo

Bagong : Iki sayuta lo

Petruk : Wes orasah crewet kowe, Bagong jebul dadi mata2ne kurawa

Karto : Ora gelem minggat kelakon pecah marmo mustakamu

Petruk : Oohh ndasku pecah rumah sakit umum Sukoharjo 24 jam bukake

Karta : Wes tok petung kowe wani tanding marmo kelawan Kartamarma

Petruk : Apa sing tak wedeni kelawan bathangmu, lena pangendhamu

Karta : Ah kesuwen

marmo

Sampak laras slendro pathet nem

Perang gagal Gareng Petruk Bagong mengsah Kurawa, Kurawa keseser

1. Gareng tanding kalian Kartamarma
 2. Petruk tanding kalian Kartamarma
 3. Gareng tanding kalian Kartamarma
 4. Petruk tanding kalian Kartamarma perang gaman, Kartamarma keseser
 5. Aswatama tanding kalian Gareng
 6. Aswatama tanding kalian Bagong, Aswatama keseser
 7. Kartipeya lepasan tumbak
 8. Durmagati lepasan tumbak
 9. Kartipeya tanding kalian Gareng, Kartipeya keseser
 10. Kartipeya tanding kalian Bagong, Kartipeya keseser
-

Candhakan

Ada-ada greget saut nem

Tandya bala Pandawa

mbyuk gumulung mangungsir ing sata Kurawa

kambah gung kesru katiti O..

Dursasana : Pripun paman

Paman : Woookkkk

Sengkuni

Dursasana : Enten napa sampeyan niku?

Paman : Bagong kurag ajar, perang gaya lawas kok ditoke, nggilani wong

Sengkuni

Dursasana : Pripun?

Paman : Aswatama kalah, Kartamarma kalah, sing ampuh adimu lanang Kartipeya, Kartipeya mungsuh karo Bagong mung dingge dolanan

Dursasana : Carane pripun?

Paman : Deeweke kon maju bagong moh sumbar malah kon nubruk, hayoh tubruken hayoh tubruken , karti peyo ra kuwat kenek kelawan sumbare bagong, mongko bagong ki cah kurag ajar, gek mburine ki di tutupi plastik ki coba, hahahaha,

Sengkuni : Kartipeya ki mripate lamur, hakok deweke ditantang karo bagong moh maju deke malah nubruk tenan kocap po, bagong mundur sak langkah kartipeyo nubruk jan mak plurut, mangka gek ndek wingi ki lee

hiyuh jan ora umum. gek nganti .. matane ki
apa ora weruh lempung apa dudu

Durasana : Nggilani uwong

Paman : Gobloke ki ra, hiii

Sengkuni

Durasana : Mangkih riyin, mungsuh kaleh sinten?

Paman : Petruk, Gareng kaleh Bagong niku kurang

Sengkuni : ajar, wes tak kei duwet sayuta, lha kok
malah ..

Durasana : Sinten?

Paman : Bagong, dheweke ngglembuk aku,

Sengkuni : sampeyan nek pengen slamet mang keki
duwet sayuta aku petruk tak kei duwite, lha
kok Petruk ora gelem malah gareng sing
muring2

Durasana : Waaah Yen ngaten kurawa mpun kalah

Paman : Kalah plus tambah sak yuta, hahahahaha

Sengkuni : apa duwitku BPKB sing di gadheke

Durasana : Kurang ajar, amuk sura mrata jaya mrata
amuk krubuten aku

Paman : Ladalah, haduh

Sengkuni

Gareng : Nyumbari ingsun kowe ha ..aja ngepel
mustakane ambak cilik ning cilike, dom le,
mentang2 kowe gedhe dhuwur, kalah karo
kowe ngisin isine le .. hayoohh arep ngapusi
aku, hohoo aku ki nggone wong pethut kok
arep tok apusi, hayo majuo leganing atiku,
majuo, maaajuo

Paman : Iki ditantang

Sengkuni

Durasana : Mbten wani kok man
Paman : Lha kowe mau piye
Sengkuni
Durasana : Gareng kula swang mripate mbolak mbalik
Gareng : Piyeeee ?! Piyeeee ?!
Durasana : Mripatmu bolak balik
Gareng : Kok ngerti kowe! ngerti nek mripatku bolak balik kowe, majuo, majuo ..
Paman : Lha kok mung meneng wae ki piye?
Sengkuni
Durasana : Lha sampeyan ki yo ra ngangge petung, ngladeni cah mendem niku kewirangan
Paman : Astaghfirullah hal adzimm .. mendem to iki
Sengkuni mau
Durasana : Enggeh ngaten kok
Paman : Oooooo OO
Sengkuni
Gareng : Majuooo
Paman : Mendem kowe
Sengkuni
Gareng : Mendem ndasmu kui
Paman : We lah kurang ajar iki
Sengkuni
Gareng : Kurang ajar njarak kowe, kowe ngertia hawane panas, anane aku kon maju nyang palagan kon ngorahke kowe ngerti .. wong ora mendem kok diaran mendem bolalik balik mripatku ngene iki kok, wedus gembel iki
Durasana : Tandangi

Paman : Tandangana
Sengkuni
Gareng : Bagong ki wedus kok, ora ndang nyang kene ki
Durasana : Hayooh matii kowe
Gareng : Mati yoben
Durasana : Pecah ndasmu
Gareng : Ndasmu dewe ... Bagong ki wedus kok ora ndang ndang
Durasana : Ing kene margane
Gareng : Marga tirta, marga = dalan, tirta = banyu. dalan banyu ..
Durasana : Wong perang kok mulang, lakon lena pangendhamu cencang jenggot kroncal-kroncal
Gareng : Wes dek ingi, le kroncalan, inng kene margane patimu ora metu-metu wedus .. (kanthi njejak Durasana)

Sampak laras slendro pathet nem

Bagong : Reng
Gareng : Ngapa?!
Bagong : Aku ki urung siap
Gareng : Urung siap mbahmu kui, aku ta rewangi kaya wong mendem durasana mripate mlirak-mlirik wedi no aku, ora kalah akal etok2 aku mendem aku, haa Paman Sengkuni tak ndas ndaske mau, ha aku ngenteni kowe ra metu2 kok

Bagong : Aku ki wetengku suwag yo Reng, wetengku
rong bengi iki ra pati nggenah-nggenaho,
nyedaki itungan kok mung nek mburii aee

Gareng : Wong edan

Sampak laras slendro pathet nem

Candhakan

(Prabu Kresna, Petruk lan Bagong)

Prabu : Petruk

Kresna

Petruk : Apa yayi, yayi Prabu Sri Bathara Kresna,
kowe nimbali pun kakang baladewa ana
apa yayi?

Bagong : Oo tak kekrek lambemu dewe kowe ki

Petruk : aku ki jane yo golek hiburan kok, asline
panas ya aku ki, saya kurawa ngana kui jan
kayata entuk mungsuh aku ki

Prabu : Petruk

Kresna

Petruk : Kula

Prabu : Aku seneng karo kejujuranmu, aku seneng
Kresna karo tanggung jawabmu, lan aku setuju
marang greget lan tekat manjing
semangatmu, ya mung siji petruk sing aku
ra setuju

Petruk : Pripun?

Prabu : Grusa-grusu. Menungsa ki yen tumandang
Kresna gawe grusa-grusu tundhone kesurung
malah kliru

Bagong : Aku jane yo wes meling lo truk, sosialisasi wes tak kandani, lek arep nyontreng ki disawang disik, do grusa grusu, ngomong apa?

Gareng : Ora omong

Prabu : Klerumu sing grusa-grusu Petruk kudune ora nganti takon dadi daredah. Kowe panas pikirmu kena ning kudune adem atimu, kowe panas atimu kena, ning tak jaluk ademe pikirmu sebab pasulayan iki ora bakal ngrampungake perkara. lamun kabeh perkara karampungake kanthi okul tanpa nganggo akal sing gawe daredah ora entuk apa-apa sing susah para kawula, lan ngertio Petruk samukawising kahanan kudu dilakoni, mulo iku yen dilakoni satemah dadi lelakon, yen wes dadi lelakon ing kono temune lakon, lakone lagi apa? Petruk ngamuk, petruk sadar ...

Bagong : apa Petruk setress

Prabu : ora pantes disawang, apa meneh kowe kondang kaloka kowe Petruk sing wes kondang reti marang kautaman, reti marang yudanegara, reti mrang cak cakane tata krama. pandita Durna kae yo pandita, mula iso lerem apa ora?

Petruk : Ngggih

Prabu : Kowe kudu lerem atimu, aja ngrungoke suara2 njaba, suara2 kui mau mujudake kanggo pandhangiring batinmu

Petruk : Lha bagong iku marai nglincipi carang
apapak kok den, kula niku jane mpun
mboten nesu jane, ning gandheng bagong
niku ngentengake ten kula, nista pocapan
kula ing atase Petruk geleh-geleh ruh
mripate cetho kok ditungi sayuta ki ajeng
nyogok kula niki wau

Bagong : Lha gelem po ra? nek gelem tampanna, nek
ora gelem ra sah crewet, tak pek e dewe

Prabu : Ngene Petruk, kowe sumurupa, bapakmu
Kresna wes ono karampungan saka yayi Prabu
Puntadewa, iki pitungkasing lakon,
bapakmu kasembadan mbangun marang
kayangan syarate mboyong wujud
pusaka saking krataon amarta lara, ingkang
sampun kawedarake sabdo prabu yayi
pundadewa jnenge Kalimasada Payung
Tunggulnaga diparingake ning ana syarate

Bagong : Haaa iyoo, dikabulake ning dikeki syarate
nek perlu di notaris, kudu cetho 50 sak apa
25 sak kudu cetha

Petruk : Kowe kui

Gareng : Omong apa kui mau?

Petruk : Wes aja nggagas reng, nggo ndak ndadak
malah tawur sedulur, wes ben

Bagong : Mergo ngelingana, mergo ngelingana

Petruk : Bocah ki ngomong nek njero horook

Gareng : Metuo

Bagong : ngene loo merga nek sak mongsa2 lek ora
dadi lek iso ditarik kembali seninne

Petruk : lambemu, ra patrapmu lee

Prabu : wong tuamu kena mboyong nanging kudu
Kresna ngaturake bebana lan syarate wujude
Kembang Jatiwasesa, bapakmu wes saguh
Petruk

Sampak laras slendro pathet nem

Petruk : enggih, kula nyuwun pangapunten
kaladuking lampah, kaladuking tata krami
kula, sabab kula niko rumeksa dateng
asmanipun tiyang sepuh

Prabu : yo iyoo wes ra dadi apa, sing wes yo uwes
Kresna sing durugng wae ayo digoleki luwih
prayoga lan sing becike wae

petruk : Enggih

Prabu : kene, paman kumbayana, paman durna tak
Kresna elengake, ben rampung lelakon iki.

petruk : nyuwun pangestu den

Sampak laras slendro pathet nem

Candhakan

(Prabu Kresna – Begawan Durna)

Durna : Wonten dawuh sinuwun

Prabu : Nyuwun pangapunten paman Durna,
Kresna kaladuking atur kula sampun ngantos
nyengguh kula tilar dateng tata krami,
sabab nalika yayi Prabu Puntadewa sowan
marang karang kadempel dateng kakang
nayantaka menika tuhu badhe suka

katrangan tan prabenten kaliyan jengandika paman Durna, wanti2 dateng aturipun yayi Prabu Punta, sinten kewala kenging mboyong pusaka kraton Amarta kalih cacahipun ingkang kawestanan Payung Tunggulnaga Pustaka Jimat Kalimasada namung kedah liru wujudipun Kembang Jatiwasesa, paman

Sampak laras slendro pathet nem

- Durna : Ooo lo le lole soma lole soma rante dhuk neng dhumpul alas dadi wana, wana dadi alas, jogrohek jogrohek howela-howela, emprit ganthil buntute kisa andeng-andeng ana dada, nek pinandeng kok saya nuut nuuttt
Kula nyuwun pamit sinuwun, kula badhe mbudidaya ngupaya dateng Kembang Jatiwasesa
- Prabu : Sumangga paman konduripun kula srantos
Kresna : wangsulipun sampun ngasto Kembang Jatiwaseso
- Durna : Donga puji dzikiripun ingkang kula suwun sinuwun

Sampak laras slendro pathet nem

Adegan magak Karang Kadempel

(Semar, Gareng, Petruk, lan Bagong)

Ada-ada nem jugag

Mangkin sunya tengah kulengleming arum

Ungkara tan endah swaraning madu branta manut E..

Kembang rarap haning rimang O..

Kriyaming gandha arum

Kasangga jaya ganta E..

Semar : Ee Petruk, Nala Gareng, lan kowe Bagong

Gareng : Kula ma

Petruk : Kula ma

Bagong : Napa pak?

Semar : *Iki ana kewajiban sing kudu ditindakake yo ngger, ya kaya ngene iki bobote wes saguh dadi pamong, momong momor momot lan amemangkat mula nek enek kepenake dimong ora sepiro ketoke sing momong ewo dene nek enek lenane sing momong kaya ngapa aloking sing di mong*

Petruk : *Enggih ma*

semar : *Mula ingkeng saka iku thole ..*

Semar : Kanthi niat tulusku kang suci iki bakal mbangun kayangan, nanging, syarate bisa ra bisa kudu nganggo srana Payung Tunggulnaga kelawan jimat pustaka Kalimasada, kamangka sinuwun Prabu Puntadewa paring dawuh aku bakal

- diparingi ngampil pusaka loro mau ning syarate kudu golek Kembang Jatiwasesa
- Petruk : Lha kiro2 sp ma, Opkongkonan aku, mangka selawase aku ki ra ngert Kembang Jatiwasesa ma. Ngertiku mung kembang semboja kro kembang wora-wari, gareng we dawuhono pak mbok menawa gareng ngerti
- Gareng : Aja ma, ngertiku mung kembang mawar karo kembang kanthil, aku ora mudeng ma, malah bagong sing kala mangsa entuk bunga
- Bagong : *Kui sitik ning nylekit lo reng kui ki, kok tembungmu ki le entuk bunga ki kok aku apa tukang rentenir piye .. kyo ngerti ngertio, ajar ngutangi pisan e kro sing ngenong malah ra bali kok, sepuluh ewu gek wes sepuluh tahun*
- Semar : *Ehhh aku ra kongkon sp2, aku ra bakal kongkonan sp wae, niatku arep tak goleki dewe*
- Bagong : *Lha piye apa tak .. tak gendong kemna-mana pyee? apa ngana?*
- Semar : *Oraa.. aku arep nggoleki eneng ngendi ,, heee mbok menawa enek seng bisa nulungi aku tholee .. tak golek ane dewe Kembang Jatiwasesa*

Srepeg mataram laras slendro pathet nem

Adegan Alas-alasan

(Raden Raden Abimanyu, Semar, Gareng, Petruk lan Bagong)

Ada-ada greget saut sanga

O.. pamedaring warsitaning adi

O.. cumanthaka aniru pujaagga

O.. dahat mudha ing batine O..

Semar : Ee tholee

Gareng : Apa ma?

Semar : Petruk

Petruk : Apa pak?

Semar : Iki kaya bendaramu Raden Abimanyu kang lagi mangun yoga semedi

Petruk : Ee ee janur gunung kadingaren, lo Reng .. ndara tindak mangun yoga semedi kok ora ngejak punakawan

Bagong : Kandani kok, beda pilihan

Petruk : Lambemu jek rono meneh, iki ki wes wayang, senengane kok,

Semar : Iki ndaramu wangune nduwe gegayuhan, nitik saka nggone bendaramu sing wanter mangun semedi iki thole

Petruk : Lha piye ma? apa di wungu.

Semar : Eeeh aku ra bakal kumlawe tanganku tak tututane takan ngendi ngdaramu sing prihatin iki

Sampak laras slendro pathet sanga

Ada-ada greget saut sanga

O.. sigra bala kang tumingal

O.. acampuh samya ngedhali

O.. o.. lir thatit wileting gada O..

Raden : Wa Semar

Abimanyu

Semar : Enten np gus

Raden : Rumangsa bungah rasaning atiku wa,
Abimanyu tinututan batin saka siwo nayantaka
ngendek lakuning yoga semedi, wa Semar ..
bareng aku gilugah atiku kaya kelingan
lamun aku ngupaya wo Semar nyuwun sih
pitulungane siwa Nayantaka

Semar : Ehh sampeyan peteng jagade sampeyan
menggali napa?

Gareng : Haa mosok susah den, sing empun nggih
empun mbten sah dipun galih

Petruk : Mbtensah dipun petung den, mbten sah
dipun pikir idep2 sodakoh ngaten mawon,
mengkeh nek di gunggung sungsum ora
wurung malah sungsume sampeyan dewe
seng entek, seng penting mbten lara maleh,

Bagong : Tiwas tak ulesi, trus Tak bacook ngana kae
ra kanggo ya Truk

Petruk : Lambemu wiwit sore mau katon sulaya

Raden : Wooo, aku kelangan sudarma, aku kelangan
Abimanyu kanjeng rama wa Semar, piye woo

Sampak laras slendro pathet sanga

Ada-ada greget saut sanga

Sigra bala kang tumingal,

acampuh samya ngedali O..

lir thatit wileting gada O.. o..

gung manguncang niti O..

- Semar : Niki sampeyan ampun sedih, kula sing saguh ingkeng rama sampeyan, ning, kula ajeng isoh madangke sampeyan kula teng pundi yen ati kula dewe dereng padang den,
- Gareng : Waiyoo seng arep nulungi pye, arep nulungi wong susah, jek atine dewe jek susah
- Petruk : Haiyo awake dewe we petng dedet pikirane, mikir wong liyo, hiyo lek wong liyo kui mau dipikir ki rmangsa, adane lek wong liyo ki dipikir sok malah nglelego, latihan e sambat, enek uang makane ora
- Bagong : Enek tek teke ora iki
- Raden : Siwa semar peteng apa?
- Abimanyu
- Semar : Eh kula niki ajeng golek syarate ajeng kula nduwe gawe mbangun, mangka syarate kudu nyekel Kalimasada Payung Tunggulnaga, Payung Tunggulnaga Kalimasada diparingake teng kula ing waji punta dewa yen kula isoh ngaturke syarat jenenge kembang jati waseso,
- Raden : Yen pancen mengkana wa .. aku nyuwun
- Abimanyu : dongan pangestu siwa nayantaka aku saguh nggoleki Kembang Jatiwasesa wa

Semar : Loo niku jenenge, Sampeyan kaleh kula wes nganggo nalar
Kowe, kowe, kowe do meleko ndara mu we cba kesaguhane ketok, kowe nek ora di geluki kok do ora, ora guna leh ku ngopeni kowe, hnek ngertio ngana, aku ki gur tukang ngenong ki pirang pirang Ngana kok kondoo kula mang pikir, lha dikongkon we do mbolak mbalik kaya kertu ngana kok. Ra sembada nek do aba sragam, klambi tim pemenang, ngana kok obo jaket
Saya jarot kui, kaaya ngana kok ketua

Raden : Iyo2 wa, tak golekane

Abimanyu

Semar : Mang goleki2,

Raden : mapane ana ngendi?

Abimanyu

Semar : Kembang Jatiwasesa mapane ing nering batin sampeyan,

Raden : tak golekane yo wa

Abimanyu

Srepeg mataram kethoprak laras slendro pathet sanga

Semar : Ndarane mangkat kok malah gur do teng plorok ki py?

Gareng : Salah meneh

Bagong : Pokoke lek ora dadi kabeh disalahke kok

Semar : Salahe, senengane kok nyalahke liyane

Gareng : Aku kudu kon napa?

- Semar : Hayuh melu ndaramu, mbh kepenak mbuh rekasa, ndaramu nyang makan melu nyang makam
- Gareng : *(Mangkat)*
- Semar : Nyak-nyakan
Kowe kui lo truk, ingatase anak ku lanang sing tak donga-donga jarene iso nglipur uwong, ewa dene ndarane sungkawa kok mlah arep nyulayani, ngetok we ora, ngabarke apa meneh, kowe isoh dadi penyar rama ki nek ora entuk saka inventaris ra bakal kelakon, sak trepe gandeng karo cah karanganyar kok .. ee .. aku ngerti jaman ketemu karo tokek neng Jaten dek wingi .. runtang runtung gur arep nggoleki alamate deki kae kooee ..
- Petruk : *(mangkat)*
- Bagong : *(mlayu metu, nututi)*
- Semar : Bagong ki tek teng brubut

Sampak laras slendro pathet sanga

Adegan Goro-goro

(Petruk, Gareng lan Bagong)

Petruk, Gareng, lan Bagong pada gegojekan.

Adegan Candhakan Pathet Sanga

(Raden Abimanyu, Sinduragen lan Petruk)

Ada-ada Greget saut sanga

O.. mung sira santuhing arum

O.. ilining memanis

O.. o.. hambaleber mring kang cipta

sumprambah mring wit ranti rumesep tyas manekung

Raden : Petruk

Abimanyu

Petruk : Kula

Raden : Iki ana wanita lumaku ijen tanpa kanca

Abimanyu

Petruk : bat tobat, Yah mene kok enek wong wedok mlaku ijen ki apa sinden kebyaran? kaya sinden padhas

Emban : Nyuwun pangapunten Raden, paduka nika Sindhu sinten?

Raden : Menawa takon marang aku ksatria saka

Abimanyu Plangkawati kekasihku Raden Abimanyu

Emban : Duh Raden (sungkem)

Sindhu

Sampak laras slendro pathet sanga

Ada-ada walik manyura (ada-ada manyura wantah)

Meh rahina semubang Hyang Haruna

Kadi netraning oga rapuh sabdaning kukila, O..

kanigara sageter O..

mring kini dongane kung

lir wuwusing pini panca

pathetoking ayam mrat kusuma ring pagatan E.. o..

Emban : Duh Raden, bejo kemayangan lampah kula
Sindhu kados tinuntun dening bathara,
katepungna kewala Raden, kula menika
namipun mban Sinduragen abdi dalem
saking negari Purwacarita, abdi dalem
saking sang prabu Gudhakesa
Raden, raden .. Raden Abimanyu, negari
kula nembe keparak ing pagering gedhe,
kataman pageblug mayang kara, saget
waluya jati temahan nirmala menawi
sampun saget tinumbalan dateng
Kembang Jatiwasesa.
Lugunipun Kembang Jatiwasesa sampun
wonten madyaning kedaton, ewa
semanten mboten sadengah titah kawawa
methik dateng sekar kala wau, manut
pangandikane ratu gusti kula Prabu
Gudhakesa, kinodrat dateng jagat ingkang
methik kedah satriya saking Plangkawati
kekasihpun Raden Abimanyu

Sampak laras slendro pathet sanga

Ada-ada manyura sampak

O.. mangka kanthining tumuwuh

Salame mung awas eling

eling lukitaning alam E..

Raden : Petruk

Abimanyu

Petruk : Kula

Raden : Kaya kinuntun karo sing gawe urip Petruk

Abimanyu

Petruk : Enggih gus, wah jan nembe mirengaken aturipun sang emban mawon kula mpun bingah den

Raden : Emban

Abimanyu

Emban : Wonten dawuh Raden

Sindhu

Raden : Senadyan adoh, dudu ukuran anggonku bakal sowan ratu gustimu, nadyan to cedak dadio kabejane uripku, mula dina iki aku saguh mula den age diaturna ana endi negara Purwacarita?

Emban : Monggo raden, sareng salampah kula raden

Sindhu

Sampak laras slendro pathet manyura

Adegan Purwacarita

(Prabu Gudhakesa, Sindhuragen, Raden Abimanyu lan Petruk)

Ada-ada greget saut menyura

O.. sranane wong yun luhung

betah lapa kurang goling

elingo solahé Jatmika E..

Prabu : Emban

Gudhakesa

Emban : Kula wonten dawuh sinuwun

Sindhu

Prabu : Ngantu-antu nggonku nunggu balimu, iki

Gudhakesa : sapa emban? Sarimbit marang bocah bagus

Emban : Sinuwun, donga puji paduka sinuwun,

Sindhu : anggen kula kaduta angupaya satriya saking

Plangkawati, inggih punika ingkeng sesilih

Raden Raden Abimanyu inggih Raden

Angkawijaya

Prabu : Wee la dalah

Gudhakesa

Sampak laras slendro pathet manyura

Ada-ada greget saut manyura

Mrih mangsup narimeng kalbu

budine kang den bawani

wenganing tyas sukarela E..

Prabu : Raden Angkawijaya

Gudhakesa

Raden : Kula, wonten dawuh sinuwun

Abimanyu

Prabu : Tepungna aku ratu Purwacarita Prabu
Gudhakesa Gudhakesa

Raden : Inggih, ngaturaken panuwun semanten
Abimanyu bobot katresnan ingkang kaparingaken
dateng kula

Prabu : Iya-iya Angkawijaya. Sing ana mburi kok
Gudhakesa sajak ngantuk, kae apamu?

Raden : Petruk.. Petruk

Abimanyu

Petruk : Wis tak kuat-kuatke iki, marai suwe ra tau
nyang tarub ki dadi, melek sewengi kok
rumangsaku abut. Biasane ngambang ki
cetho, marai kakehan ku le nunggu kos-
kosan.
Kula menika abdinipun

Prabu : Oo kowe ki bathure?

Gudhakesa

Petruk : Enggih. Nggih kula niki kang dikengken-
kengken ngehubungki kanca-kanca niku kula,
kula menika etok-etoke wakil ketua
rombongan, dalam segi hal pinjam-
meminjam kula menika bagianipun. Ewa
dene lek mpun nglempak artanipun,
mboten enten le minjem, tetep kula pinjem
piyambak

Prabu : Angkawijaya

Gudhakesa

Raden : Kula sinuwun

Abimanyu

Prabu : Iki aku nyuwun sih wilasaning bathinmu,
Gudhakesa aku njaluk tulung pethiken Kembang

Jatiwasesa kinarya srana nentremake
marang negara Purwacarita kang lagi
ketaman pagering gedhe

Raden : Kawula inggih, ngestoaken dawuh

Abimanyu

Prabu : Kana, enggal manjinga jroning kedaton

Gudhakesa

Raden : Nyuwun pangestu, ayo petruk, antuk izin

Abimanyu marang sang prabu

Petruk : Nggo .. kula derekke den

Sampak laras slendro pathet manyura

Adegan Gapura Purwacarita

(Raden Abimanyu lan Petruk)

Raden : Petruk

Abimanyu

Petruk : Kula

Raden : Iki gapura kedaton

Abimanyu

Petruk : Bat tobat-tobat, sajake bangunan anyar,
dilepo meleh niki den

Raden : Iyo

Abimanyu

Petruk : Dibuntheti neh ki trus dha kon metu ko
ngendi? dek mben ki lek enek lawange
bitulan cilik saka wesi, lha kok di beteng neh
ngana, mangka arep metu elor ki enek kirike

Raden : Iyo-iyo Petruk, sing ngati-ati

Abimanyu

Petruk : E tobat, njerone niku lo den, sing kula senengi, kabeh bangsa kuna kabeh

Raden : Iyo

Abimanyu

Petruk : Lololo lo wuuh, man eman, lawang kuno kok disampiri anduk karo gombal, wah kui sajake bahuné ra do ngerti antik iki, haduh. Digaweke nggon apik-apik kok mung diadahi adah pakan manuk, horok arane yo gur Jatmika karo Paiman

Raden : Ayo Petruk

Abimanyu

Petruk : Nggo den

Sampak laras slendro pathet manyura

Adegan methik Kembang

(Raden Abimanyu lan Petruk)

Raden : Petruk

Abimanyu

Petruk : Kula

Raden : Wangune iki wite Petruk

Abimanyu

Petruk : Wite gedhene ora sepiroo ning kok kembangé megrok. Waah kembang ki nek kondang, arepo ning ndeso ki tetep, arum. Beda nek kembang mung diegleh-egehke, aja ta le gandha, ndemoke maya-maya. Kembang ki nek wutuh jaaan, kopen, arepo

nek ndeso ki ya, galo, enek cliwikan
kembang apik

Raden : Petruk

Abimanyu

Petruk : Kula

Raden : Kembang kok ora ketok, manggone eneng
Abimanyu endi?

Petruk : Pancene kembang apik ki ora diegleh-
eglehke kok nggih, disimpen. Beda karo
kembang nek kira-kira bosok, di ler ki wes
ranek le ngopeni

Raden : Tak cedhakane Petruk

Abimanyu

Sampak laras slendro pathet manyura

Pocapan

*Kinodrat marang tulising jagat Raden Angkawijaya
hanyaketi dateng witing Kembang Jatiwasesa, ana maruta
gung angenterake marang Kembang Jatiwasesa dereng
ngantos kumplawe dumawah ing pangkon arum gandhane
kagiyat sang Angkawijaya*

Ada-ada greget saut menyura

*O.. o.. lir satpada tumiling hangulati
Medem endah kang warni E ..*

Raden : Petruk

Abimanyu

Petruk : Kula

Raden : Iki Kembang Petruk
Abimanyu
Petruk : Waah .. ee ee kembang kok eloke kaya
ngene bareng megrok, wadududh wah
jan, njero enek apane horok? Kok mobat
mabit mobat mabit
Raden : Petruk
Abimanyu
Petruk : Kula
Raden : Kembang ora tak aturake marang Prabu
Abimanyu Gudhakesa
Petruk : Lajeng?
Raden : Bakal tak aturke wong tuwamu Petruk,
Abimanyu mangsa bodhoa anggenmu ngapus krama
Petruk : Nggih, mang tindak. Kula sing mangsuli

Sampak laras slendro pathet manyura

Adegan manyura

(Prabu Gudhakesa lan Petruk)

Prabu : Petruk
Gudhakesa
Petruk : Kula
Prabu : Bendaramu klakon metik Kembang
Gudhakesa Jatiwasesa
Petruk : Sampun
Prabu : Lha endi?
Gudhakesa
Petruk : Dipun boyong wangsul dateng Amarta

Prabu : Loh. Sebabe apa?

Gudhakesa

Petruk : Nyuwun pangapunten, beres mawon. Ndara kula Raden Abimanyu menika nggih sami badhe madosi Kembang Jatiwasesa, dituntun kalih sing gawe jagat, ketemu wonten mriki, kelampahan ndara ingkang metik mboten diaturake sampeyan

Prabu : Lha nek tak jaluk!

Gudhakesa

Petruk : Mang nututi teng Amarta

Prabu : Wee la dalah, kecolongan aku.

Gudhakesa

Sampak laras slendro pathet manyura

Adegan Manyura

(Monolog prabu Gudhakesa)

Prabu : Wee dudu karepe dewe durung adoh lakumu

Gudhakesa Raden Abimanyu, tak tututi dening aku

Sampak laras slendro pathet manyura

Adegan Karang Kadempel

(Semar, Prabu Puntadewa, Prabu Kresna, Raden Abimanyu ngasta kembang lan Petruk)

Raden : Wa .. Kembang Jatiwasesa wes tak aturake
Abimanyu

Semar : Inggih, gus kula matur nuwun ten
sampeyan. Sampeyan mpun mitulungi
dateng kula
Sinuwun

Prabu : Kakang Semar apa?

Puntadewa

Semar : Niki ajeng kula aturake Kembang, mangga
mang asta den

Sampak laras slendro pathet manyura

Pocapan

Nalika samana Kembang Jatiwasesa kang tinampi Ratu
Amarta, kasidhikara eloking jagad, icaling ponang kembang
babar Wahyu Jatiwasesa

Sampak laras slendro pathet manyura

[Kembang ical babar wahyu Jatiwasesa manjing marang Raden
Raden Abimanyu]

Prabu : Anakku lanang, bocah enom resik luhur suci
Puntadewa labuhanmu, temah katarima uripmu, lahir
ikhlas bathin tansah nulung marang wong
cilik, sanyata mitulungi marang kakang
Semar, sinaosa ora entuk banda kelawan
dunya, nanging katrima malah ngungkuli

kamulyan sakiki ngger .. Wahyu Jatiwasesa
tinampa marang Raden Abimanyu

Semar : Eh .. niki bejane wong tetulung teng mriki
niki.
Sinuwun,

Sampak laras slendro pathet manyura

Prabu : Kakang Semar apa?

Puntadewa

Semar : Lekasing para muda satriya ingkeng
hambegipun wicaksana, ikhlas anggenipun
makarya, datan milik nggendong lali,
katrima ndara kula Raden Abimanyu,
sangkan paraning dumadi pinanggih
kamulyan sejati pikantuk Wahyu
Jatiwasesa, mula mboten enten wong do
lahir batin, labuh kaleh lurah sing kaya kula
ngaten niki, niki dadio pasemon tumraping
sok sinten kewala ingkang mikiraken dateng
derajat martabating wong cilik, kados kula
niki. Sanadyan to namung drajate lurah,
ewadene ditulung lahir kelawan batin pada
kanti ikhlas, mboten enten raos kuciwa
kalian gela, sing Maha jagad mboten badhe
hee .. mentala ningali dateng kawula
lantaran kados mekaten, mula diijoli dateng
ndara kula Raden Abimanyu wujud Wahyu
Jatiwasesa. Jati sampun negesi, wasesa
menika paguwasa. Wasesa kang sejati nggih
wasesaning para kawula, lumantar bapak-

bapak ingkang sampun lahir batin ngawula
dateng ing desa ngadesa, mitulungi dateng
para kula wangsa datan milik nggendong lali
kabejan sak paran-paran nggeh ten mriki
niki den

Sampak laras slendro pathet manyura

Prabu : Aku nekseni kakang
Kresna
Semar : Nggih, matur nuwun.
Kantun kula nyuwun Kalimasada Payung
Tunggulnaga
Prabu : Tak aturake kakang
Puntadewa

Sampak laras slendro pathet manyura

[Puntadewa maringaken pusaka Kalimasada Payung
Tunggulnaga marang Semar]

Semar : Sinuwun, sebabe napa kula nyuwun
ngampil Kalimasada Payung Tunggulnaga,
estunipun niki kekalih kangge mbangun
dateng kayuwanan. Kayuwanan sanes
kayangan tata gelar, namung
kayuwananing batin lan lahir ingkang
kedah imbang, yen lahire resik batine yo
kudu resik, sebab lahire niku utusane batin,
batin niku ngutus dateng lahir, mula niku
sanepane kados simbah nalikane muni,
sinten kewala ingkang sampun labuh
dateng kawula, dijaluk ingkang dados

pangarsa kados kula ingkang wonten ndesa ngantos paduka sinuwun Prabu Punta lan Kresna, sak bisa-bisa lathi pakarti kudu nyawiji ampun sok nganti gawe kuciwa, gela lan natoni dateng kula lan para kawula. Mula, niki ampun dadi obyek ning kala mangsa dadia subjek, kala mangsa aja mung pancatan karo para kawula cilik, pancatan labuh kawula cilik kados kula, ning bukti kasunyatane nek mboten apik niku saya gawe gela lan kuciwa ingkang tandes batin dateng para bebrayan sami. mula, supaya ra kagiwang dateng wontening kahanan. Niki kula elingke kaliyan wujuding Kalimasada, Kalimasada niku kalimat syahadat yen do lali pada ngaturake syahadat ben diparingi eling kelawan waspada manjing lahir kelawan batine, dene Payung Tunggulnaga sampeyan napa dene ratu Nduwarawati kaleh kula, sami kewajibanipun mula-mula kula njaluk ampun daksio kalian kula, sampeyan Ratu sak nduwur kula, sampeyan kudu eling kula niki nggih di percaya, elek-elek dateng kawula ing kapadesan kula, den .. mula kula suwun, sampeyan ampun cubriya ing penggalih, ampun ngantos dadah pemanggih yen kula badhe ngedekake dateng kekuatan kula piyambak, mboten. sinasa kula nduwe kekuatan kula, kula ming kepingin

nyengkuyung dateng sampeyan ben ndang rancag, ben ndang rampung, ben ndang teges, isoh negesi, tegese pamong sejati nduwure becik ngisore yo apik, ngisore lahir batin nduwur ya suci lahir bathin, niki sing dijuluk para kawula sakniki

Sampak laras pelog pathet barang

Prabu : Kakang Semar

Puntadewa

Semar : Ee kula

Prabu : Aku njaluk pangapura kakang, jebul kleru

Puntadewa panyakrabawa

Semar : Nah .. mula piyayi niku nek mikire reget, entuke nggeh mesti reget. Mula nek mikir niku le nggalih niku sek apik-apik mawon

Prabu : Iya-iya kakang, jebul kleru penampa

Kresna

Semar : Kleru mboten napa-napa, sing baku niki kedah saget lumaku sesarengan. Sampeyan ya dadi tuntunan, kula nggeh dadi tuntunan. Nek sampeyan dadi tontonan, kula melu wirang, melu isin.

Prabu : Iya

Kresna

Prabu : Iya-iya kakang

Puntadewa

Semar : Den, niki dadia pancatan sumpahing para kawula lan sumpahing para praja Palapa Mukti se-Kabupaten Sukoharjo. Niki dadia pancatan, sampeyan ya sing ngati-ati, mitra

kerja kebersamaan membangun cita-cita
luhur, mujudake idamane ing para kawula,
supados tentrem ayem maju kecukupan lahir
lan batine, ekonomine saya mapan, maju
panguripan tentrem selawase

Sampak laras pelog pathet barang

Candhakan

(Prabu Kresna lan Prabu Gudhakesa)

Prabu : Amuk sura mrata jaya mrata, Raden
Gudhakesa Abimanyu tak pateni dina iki

Prabu : Ooo Iha kowe mateni Raden Abimanyu pada
Kresna kelangan dewe kowe, Prabu Gudhakesa,
Prabu Nata Gudhakesa kui jenenge adiku
Janaka, malia bulus poleng mripatku ora
wuta, batinku ora bakal bisa tak aling-alingi,
kowe adiku Janaka

Prabu : Haduh (sungkem)
Gudhakesa

Sampak laras pelog pathet barang

[Prabu Gudhakesa badhar Raden Janaka]

Prabu : Pun kakang melu bungah yayi, kasunyatan
Kresna si adi bisa gawe katentreman

Raden : Kawula nuninggih
Janaka

Prabu : Ya.Wong tuwa sing tapa brata, anakmu
Kresna sing nemu kamulyan

Raden : Inggih
Janaka
Prabu : Mula tak jaluk si adi, anggonmu labuh
Kresna : marang para kawula muda, aja di petung
rekasane, ning pitungen tanemaning si adi
ing tembe bakal iso tukul marang satriya-
satriya ingkang suci marang lelabuhan
kaya anakmu Raden Abimanyu
Raden : Nyuwun pangestu wo Prabu
Janaka
Prabu : Ayo, tak kanthi bali kelawan pun kakang
Kresna : yayi

Sampak laras pelog pathet barang

Candhakan

(Semar lan Emban Sinduragen)

Emban : Iki sapa?
Sindhu
Semar : Pangling karo aku!
Emban : Pangling
Sindhu
Semar : Panglinga wonge, ora pangling suwarane.
Umpama kowe pangling, lumprah, merga
kowe wes ninggalke aku, arep nyepeleke
aku, nek nganti kowe ninggalke aku,
nyepelekkeaku, ooo titenana, ora laris kowe,
ora laris. Nek nganti kowe ninggalke aku,
titenana !! rekasa kowe! Bali muleh marang

mula-mulane, ra wurung ngerek nek
Purwadadi. Kowe genah Kanastren

Sampak laras pelog pathet barang

[Emban Sindhuragen babar Bathari Kanastren]

Kanastren : Tobat-tobat .. nyuwun pangapunten yayi
Semar : Tidak masalah
Kanastren : Kula sing dadi ..
Semar : Wes ngerti! Kowe ki arep maleh apa wae,
aku mudeng.wes ta dandanno sing tok
polke piyewe aku ngerti nek kowe ki
ndekku. Arep ndadak macem-macem,
senengane, ngerti dewe, hawane wong
melek ki ngerti dewe. Koyo ngana kok
ndekno arep tiru Amat, mangsane ki

Sampak laras pelog pathet barang

Adegan Manyura

(Begawan Durna lan Paman Sengkuni)

Durna : Ooh loo lole lole, owalah looo
Paman : Iki ngko tak lolohi lempur kowe ngko!
Sengkuni
Durna : Ketiwasan di, ketiwasan. Pun kakang lan si adi
kudu nrima ya di .. kakang Semar wes kelakon
mbangun kayangan, jebul malah putuku Raden
Abimanyu yo entuk wahyu di .. aja nganti sreji,

aja nganti drengki, wes rumangsanana yo di,
awake dewe agek rekasa

Paman : Iyo

Sengkuni

Durna : Ditrimak-trimake yo di

Sampak laras pelog pathet barang

Adegan tutupan

(Prabu Kresna lan Semar)

Semar : Sinuwun,

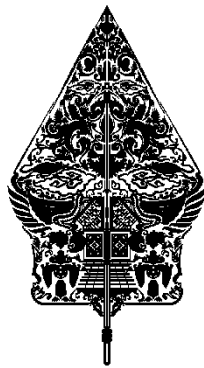
Prabu : Kakang Semar apa?

Kresna

Semar : Sujud syukur kunjug wonten ngarsanipun Kang
Maha Agung kanthi adhekipun Palapa Mukti
ing Kabupaten Sukoharjo niki dadosa tengara,
wiwitipun para praja Se-Nusantara anggenipun
sesarengan manjingaken tekat lahir kaliyan
batin, mbangun bangsa mbangun menungsa
sakwutuhe sageto kasembadan. Mila, saking
menika sinuwun, mugu sak pengkere kula,
Sukoharjo makmur tansah pinaringana
wilujeng nir ing sambikala, wiwit saking bapak
bupati, ngantos dumugi praja Palapa Mukti
ngantos kawulanipun. Tetepo bersatu,
bersama mbangun sukoharjo lebih maju, lebih
sejahtera. Apa yang diharapkan seluruh warga
masyarakat Sukoharjo makmur. kula
rombongan Slenk group ngaturaken panuwun
dumateng keluarga agung radio Swara Slenk

lan radio Rama Slenk Solo, ingkeng sampun sami sesarengan nyiaraken langsung lan monitro sedaya ingkkang sageto kangge jampi stress dateng sinten kewala, utaminipun dateng pribadi kula piyambak. Hamemayu hayuning bawana, hamemangun kautaman lahir lan batin, hanyenyuwun wonten ngarsanipun Allah SWT. Mugi tansah diparingi ridlo lan barokah lahir lan batin, slamet makarya, sugih rezeki, lumintu nyambut gawe sak anak rabi



Sampak laras pelog pathet barang







TANCEP KAYON



Lampiran II (Karakteristik Tokoh Wayang)



Karakteristik Tokoh Wayang




No.	Nama (<i>Dasanama</i>)	Gambar	Karakter
1.	Semar (Smarasanta, Semasan-ta, Janabadra, Badranaya, Nayantaka)	 <p>(sumber: smk02islam45.blogspot.com)</p>	Amat sabar, bijaksana, berbudi luhur
2.	Gareng (Bambang Sukskati, Cakrawangsa, Pancal Pamor, Nala Gareng)	 <p>(sumber: wayangku.id)</p>	Hatinya bersih, tidak suka pada yang bukan hakinya.



<p>3.</p>	<p>Petruk (Bambang Pecruk Panyukilan, Dawala, Kantongbolong, Dublajaya, Jenglong Jaya, Sura Gendila, Ronggung Jiwan, dan Petung Pinanggul)</p>	 <p>(sumber: www.pinterpandai.com)</p>	<p>Gemar bersenda gurau, baik dalam ucapan dan tingkahnya, gemar berkelahi. Santai tapi optimis</p>
<p>4.</p>	<p>Bagong (Bawor (dalam gagrak Banyumas), Carub, atau Astrajingga (Jawa Barat), Mangundiwangsa (di Pacitan), Besut (Jawa Timuran))</p>	 <p>(sumber: facebook.com)</p>	<p>Kekanakan, lucu, suara besar serak, menjengkelkan, mau menang sendiri, ngotot, ngeyel tapi argumentatif dan logis.</p>

5.	Prabu Kresna (Narayana)	 <p>(sumber: pinterest)</p>	Tekun, sakti dan dapat ber- <i>triwikrama</i>
6.	Prabu Puntadewa (Prabu Yudhistira, Prabu Dramakusuma, Prabu Karima-taya/ Kalimataya)	 <p>(sumber: wayang.id)</p>	Welas asih, ikhlas, tekun dalam beragama, pandai, sabar, santun, kata-katanya penuh hikmah, berhati-hati, cermat, bersahaja, adil, dan jujur.

7.	Raden Setyaki (Wresniwara, Singamulangja ya, Bima Kunting)	 <p>(sumber: pinterest.com)</p>	Pemberani, cerdas, kuat, keras hati, dan nekat.
8.	Raden Abimanyu (Angkawijaya, Jaya Murcita, Jaka Pangalasan, Partasuta, Kiriyatmaja, Sumbadraatma ja, Wanudara, dan Wirabatana)	 <p>(sumber: pinterest.com)</p>	Pemberani, halus, baik tingkah lakunya, kemauannya keras dan besar tanggung jawabnya.

<p>9.</p>	<p>Prabu Gudhakesa/Ra den Janaka (Partha (pahlawan perang), Janaka (memiliki banyak Istri), Permadi (tampan), dan Dananjaya)</p>	 <p>(sumber: <i>pinterest</i>)</p>	<p>Cerdik, Tampan, Baik</p>
<p>10.</p>	<p>Emban Sindhu/Bathari Kanastren (Dewi Kanastri atau Ganastri)</p>	 <p>(sumber: <i>bayumustiko.wordpress.com</i>)</p>	<p>Santun, lemah lembut</p>

11.	Paman Durna (Bambang Kumbayana)	 <p>(sumber: kumpulan cerita wayang.com)</p>	Tinggi hati, congkak, sombong, banyak bicaranya, pandai dalam siasat perang.
12.	Paman Sengkuni (Harya Suman, Trigantalpati, Ggandaraputra, atau Suwalaputra)	 <p>(sumber: hadisukirno.co.id)</p>	Iri dan dengki.
13.	Dursasana	 <p>(sumber: piterest)</p>	Takabur, gemar bertindak sewenang-wenang, besar kepala, senang meremehkan,

		<p>Berbadan besar, gagah, dan bermulut lebar</p>	<p>dan menghina orang lain.</p>
14.	Kartamarma	 <p>(sumber: wayang indonesia)</p>	<p>Keras hati, pandai bicara, cerdas, lincah, agak pengecut, dan selalu ingin enaknya sendiri.</p>
15.	Kartipeya (Kundasayin)	 <p>(sumber: hadisukirno.co.id)</p>	<p>Keras hati, sombong, cerdas, dan licik.</p>

<p>16.</p>	<p>Aswatama (Raden/- Bambang Aswatama)</p>	 <p>(sumber: www.pitoyo.com)</p>	<p>Pemberani, cerdik, dan pandai mengguna- kan segala macam senjata.</p>
<p>17.</p>	<p>Durmagati</p>	 <p>(sumber: hadisukirno.co.id)</p>	<p>Lucu, acuh tak acuh, banyak akal dan pandai bicara.</p>

Lampiran III (*Transkrip Hasil Wawancara*)

Catatan Lapangan

Hasil Wawancara

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 29 November 2019

Jam : 09.30 – 10.45 WIB

Lokasi : Rumah Narasumber (Kranggan RT 02/RW 08 Makamhaji, Kartosuro, Sukoharjo, Jawa Tengah.)

Sumber Data : Ir. H. Warseno, M. Si (Ki Warseno Slenk)

Deskripsi Data:

Informan adalah pelaku utama, yang merupakan dalang yang *me-nganggit* wayang kulit lakon Semar Mbangun Kahyangan yang akan peneliti lakukan. Wawancara ini merupakan wawancara yang pertama kali dilakukan dengan narasumber dan di rumah narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan diantaranya profil dalang Warseno Slenk, latar belakang dan tujuan lakon Semar Mbangun Kahyangan yang *di-anggit*-nya.

Dari hasil wawancara, terungkap profil dari dalang Ki Warseno Slenk yang tak lain ia sendiri. Ia lahir di Klaten, 18 Juni 1965. Dia dilahirkan dalam keluarga seniman, kakeknya dan bapaknya juga seorang dalang, bahkan kedua saudaranya juga menjadi dalang, yakni Ki Anom Suroto dan Ki Bagong. Dalang yang sekarang bertempat tinggal di Kranggan RT 02 RW 08 Makamhaji, Kartosuro, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah ini mempunyai 11 saudara, tiga diantaranya laki-laki. Saat ini, ia juga sedang menyelesaikan program doktoralnya di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tentang lakon pagelaran wayang kulit, ia belajar sejak kecil dari orang tuanya. Ia memulai debutnya ketika umur 16 tahun. Ia mendapatkan julukan ‘Slank’ dari para penggemarnya karena pagelaran yang dilakukan berbeda dari umumnya pagelaran wayang saat itu. Perbedaannya yakni Ki Warseno mengkreasikan musik ke dalam pagelarannya untuk menarik perhatian *kawula* muda dan itu berhasil. Julukan yang dulunya ‘slank’ kini berubah menjadi ‘slenk’ hal itu merupakan akronim dari *suko lelangen edining* kabudayan sedangkan yang dahulu merupakan ‘sudah lama aku naksir kamu’ hal itu karena penggemarnya disaat itu kebanyakan dari wanita muda.

Terkait lakon Semar Mbangun Kahyangan, Ia mengatakan sudah ratusan kali meng-*anggit* lakon ini. Adapun maksud dari lakon Semar Mbangun Kahyangan ialah bukan berarti Semar akan membangun sebuah istana megah

sepertihalnya Kayangan tempat para Dewa. Ia mengatakan bahwa membangun jalan, rumah, infrastruktur juga penting dalam membangun suatu negara, namun yang paling penting adalah membangun jiwa bangsanya terlebih dahulu, dengan menunjukkan bagaimana sikap seorang pemimpin, bagaimana sikap seorang pamong (seperti Semar) dan bagaimana sikap seorang *kawula*. Setelah itu berhasil, maka dalam melaksanakan tugas atau kewajiban akan berjalan dengan lancar. Kejiwaan para *pepunden*-nya dan para *kawula* lah yang sebenarnya akan dibangun oleh Semar sebagai seorang pamong.

Interpretasi:

Lakon Semar Mbangun Kahyangan merupakan cerita yang mengisahkan seorang semar yang akan membangun jiwa para *kawula* dan para *pepunden*-nya. Karena Semar diketahui dalam pewayangan merupakan seorang pamong, yang menuntun para ksatria dan para *kawula* menuju pada kebaikan, maka sudah menjadi suatu kewajibannya untuk mengingatkan apabila para *kawula* dan para *pepunden*-nya menyimpang.

Foto:



(foto dengan narasumber,
Ir. H. Warseno, M. Si/ Ki Warseno Slenk)

Lampiran IV (Bukti Seminar Proposal)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://fmk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Taufik Hidayat
Nomor Induk : 16410003
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VII
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : Pendidikan Moral Dalam Wayang Kulit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah Lakon Semar Mbangun Kayangan Sangit Ki Warseno Slenk)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 22 Oktober 2019

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 22 Oktober 2019

Moderator

Dr. Nur Saidah, M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

Lampiran V (Sertifikat PPL Microteaching)

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117 http://tarbiyah.uin-suka.ac.id, Email: ftk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281
<h1>Sertifikat</h1>	
Nomor : B-2292.a/Un.02/DT.1/PP.02/06/2019	
Diberikan kepada:	
Nama	: TAUFIK HIDAYAT
NIM	: 16410003
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Nama DPL	: Drs. Mujahid, M.Ag.
yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)/ <i>Micro Teaching</i> /Magang II pada tanggal 4 Maret s.d 3 Mei 2019 dengan nilai:	
95,00 (A)	
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PLP-KKN Integratif.	
Yogyakarta, 10 Juni 2019	
Wakil Dekan Bidang Akademik Ketua Laboratorium Pendidikan FITK	
 Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A. NIP. 19771003 200912 1 001	

Lampiran VI (Sertifikat PLP-KKN Integratif)

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117 http://tarbiyah.uin-suka.ac.id , Email: fk@uin-suka.ac.id , Yogyakarta 55281
<h1>Sertifikat</h1>	
Nomor: B.4063/Un.02/WD.T/PP.02/11/2019	
Diberikan kepada :	
Nama	: TAUFIK HIDAYAT
NIM	: 16410003
Jurusan/Pogram Studi	: Pendidikan Agama Islam
yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Pendidikan – Kuliah Kerja Nyata (PLP – KKN Integratif) tanggal 1 Juli sampai dengan 29 Agustus 2019 di MI Ma'arif Takhassus Jogonalan dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. H. Sedyah Santosa, SS., M.Pd. dan dinyatakan lulus dengan nilai 95,48 (A) .	
Yogyakarta, 5 November 2019	
a.n. Wakil Dekan Bidang Akademik Ketua Laboratorium Pendidikan,	
 Dr. Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag. NIP. 19720305 199603 2 001	

Lampiran VII (Sertifikat Toefl)



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.22.23/2019

This is to certify that:

Name : **Taufik Hidayat**
Date of Birth : **October 27, 1999**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **November 01, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	39
Total Score	400

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, November 01, 2019
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



Lampiran VIII (Sertifikat Toafl)

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجواكارتا
مركز التنمية اللغوية

شهادة
اختبار كفاءة اللغة العربية
الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.14.1/2020

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Taufik Hidayat
تاريخ الميلاد : ٢٧ أكتوبر ١٩٩٩

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٢ فبراير ٢٠٢٠، وحصل على درجة :

٤٦	فهم المسموع
٣٥	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٠	فهم المقروء
٣٧٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

كجاكرتا، ١٢ فبراير ٢٠٢٠

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥

TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada
 Nama : Taufik Hidayat
 NIM : 16410003
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	100	A
2.	Microsoft Excel	100	A
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	98,75	A

Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan



Kepala PTIPD
 D. Shofaedi Yusuf, S.T., M.Kom.
 NIP. 19620311 200304 2 002

Standar Nilai:

Angka Nilai	Huruf	Predikat
80 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
59 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Lampiran X (Sertifikat Sospem)

Nomor : B-1049.1/Un.02/DT/PM.03.2/08/2016


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Sertifikat

diberikan kepada

Nama : TAUFIK HIDAYAT
NIM : 16410003
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta
dalam kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2016/2017
dan telah mengikuti seluruh kegiatan yang berlangsung mulai tanggal 22 s.d. 24 Agustus 2016 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Delian


Dr. H. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



Lampiran XI (Sertifikat OPAK/PBAK)

 **SERTIFIKAT** 

NO: /Pan.OPAK/UNIVERSITAS/VIII/2016
Diberikan kepada:

Sebagai:
PESERTA

DALAM KEGIATAN ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

DENGAN TEMA:
TRANSFORMASI PENGETAHUAN MENUJU PENDIDIKAN HUMANIS
BERASASKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN

Menggetahui,
Wakil Rektor
Bid. Kemahasiswaan dan Kerjasama

Menggetahui,
Ketua DEMA-UIN Sunan Kalijaga

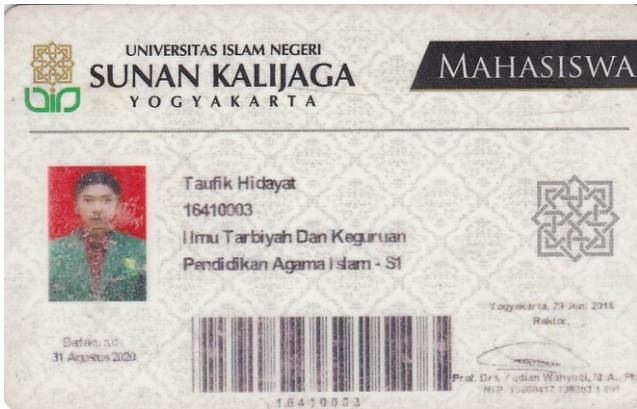
Panitia OPAK
UIN Sunan Kalijaga 2016

Dr. H. Wahyono, M. Ag.
NIP. 19701010 19993 1 002

Arta Wijaya
NIM.1230048

Zaky Antonul M
NIM. 13410019

Lampiran XII (*Kartu Tanda Mahasiswa*)



Lampiran XIII (Daftar Riwayat Hidup Penulis)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. DATA DIRI

Nama Lengkap : Taufik Hidayat
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 27 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Hobi : Futsal dan Badminton
Alamat : Dukuh Genting RT 08/RW 02,
Desa Genting, Kecamatan
Cepogo, Kabupaten Boyolali,
Provinsi Jawa Tengah (Kode
pos: 57362)

Akun Sosial Media :

1. Email : taufiik123@gmail.com
2. No. Hp. : 0821-3612-1773
3. Facebook : Taufik Hidayat
4. Instagram : taufikhidayat__13

B. PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri 1 Genting (lulus tahun 2010)
2. SMP : SMP Negeri 1 Cepogo (lulus tahun 2013)
3. SMA : MA Negeri 1 Boyolali (lulus tahun 2016)
4. PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta